



**KARAKTERISTIK SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PADA
MASA NABI MUHAMMAD SAW**

Disertasi

Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Doktor Dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh
Ahmad Sulaiman
NIM 1492022

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG 2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Sulaiman
NIM : 1492022
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa disertasi yang berjudul **“KARAKTERISTIK SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW”** adalah benar karya penulisan sendiri dan bukan merupakan jiplakan, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika terbukti tidak benar, maka sepenuhnya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Demikian pernyataan keaslian ini penulis buat dengan sesungguhnya.

Palembang, 2018

Yang Membuat Pernyataan,

Ahmad Sulaiman
NIM: 1492022



PENGESAHAN REKTOR

Disertasi berjudul : **“KARAKTERISTIK SISTEM PENDIDIKAN ISLAM
PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW”**

Ditulis oleh : Ahmad Sulaiman

NIM : 1492022

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Doktor dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam

Palembang,.....2018
Rektor,

Prof. H. Muhammad Sirozi, M.A., P.h.D

PERSETUJUAN PROMOTOR

Yang bertanda tangan di bawah ini promotor disertasi:

1. Nama : Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M.Ed
NIP : 19650927 199103 1 004
2. Nama : Dr. Munir, M.Ag
NIP : 19710304 200112 1 002

Dengan menyetujui bahwa disertasi yang berjudul **“KARAKTERISTIK SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW”** yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Sulaiman
NIM : 1492022
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Untuk diujukan dalam sidang kelayakan (seminar hasil). Pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Promotor Palembang, 11 Juli 2017
Co. Promotor

Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M.Ed
NIP. 19650927 199103 1 004

Dr. Munir, M.Ag
NIP. 19710304 200112 1 002

PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQSAH SEMINAR HASIL/KELAYAKAN

Disertasi berjudul “**KARAKTERISTIK SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW**” yang ditulis oleh,

Nama : Ahmad Sulaiman
 NIM : 1492022
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah dikoreksi dengan seksama dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang **munaqasyah tertutup** pada Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.

TIM PENGUJI SEMINAR HASIL/KELAYAKAN

- | | | |
|------------------------------|---|---------------|
| 1. Promotor
/Penguji 1 | : Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M.Ed
NIP. 19650927 199103 1 004 |
Tgl. |
| 2. Co.Promotor
/Penguji 2 | : Dr. Munir, M.Ag
NIP. 19710304 200112 1 002 |
Tgl. |
| 3. Penguji 3 | : Dr. Ismail Sukardi, M.Ag
NIP. 19691127 199603 1 002 |
Tgl. |

Palembang, 16 Agustus 2017

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. H. Duski Ibrahim, M.A
 NIP. 19630413 199503 1 001

Dr. H. Akmal Hawi, M.Ag
 NIP. 19610730 198803 1 002

**PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASAH TERTUTUP**

Disertasi berjudul “**KARAKTERISTIK SISTEM PENDIDIKAN ISLAM
PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW**” yang ditulis oleh,

Nama : Ahmad Sulaiman
NIM : 1492022
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah dikoreksi dengan seksama dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang **munaqasyah terbuka** pada Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.

TIM PENGUJI

- | | | |
|------------------------------|--|---------------|
| 1. Promotor
/Penguji 1 | : Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M.Ed
NIP. 19650927 199103 1 004 |
Tgl. |
| 2. Co.Promotor
/Penguji 2 | : Dr. Munir, M.Ag
NIP. 19710304 200112 1 002 |
Tgl. |
| 3. Penguji 3 | : Dr. Ismail Sukardi, M.Ag
NIP. 19691127 199603 1 002 |
Tgl. |
| 4. Penguji 4 | : Dr. Musnur Hery, M.Ag
NIP. 19671028 199303 1 001 |
Tgl. |
| 5. Penguji 5 | : Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag
NIP. 19710911 199703 1 004 |
Tgl. |

Palembang,2017

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. H. Duski Ibrahim, M.A
NIP. 19630413 199503 1 001

Dr. H. Akmal Hawi, M.Ag
NIP. 19610730 198803 1 002



**DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Disertasi berjudul **“KARAKTERISTIK SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW”** yang ditulis oleh:

Nama	: Ahmad Sulaiman	
NIM	: 1492022	
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam	
1. Promotor /Penguji 1	: Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M.Ed
2. Co.Promotor /Penguji 2	: Dr. Munir, M.Ag
3. Penguji 3	: Dr. Ismail Sukardi, M.Ag
4. Penguji 4	: Dr. Musnur Hery, M.Ag
5. Penguji 5	: Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag
6. Penguji 6	: Prof. Dr. Mulyadi Eko Purnomo, M.Pd

Palembang, 2017

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Abdurrahmansyah, M.Ag

Dr. H. Akmal Hawi, M.Ag

ABSTRAK

Disertasi ini berjudul “Karakteristik Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Nabi Muhammad SAW”. Alasan mendasar perlunya penelitian ini diteliti, karena kajian ilmu pendidikan Islam bercorak historis yang menggali dan merumuskan konsep pendidikan Islam dari data-data empiris dalam sejarah Nabi Muhammad SAW belum banyak dilakukan. Selama ini kajian sejarah Nabi Muhammad SAW lebih banyak melihat fakta sejarah dari perspektif peristiwa sejarah saja tanpa ada perumusan konsep yang berhubungan dengan sistem pendidikan Islam, Tujuan dilakukannya analisis ini adalah untuk menjelaskan dan mengidentifikasi karakteristik sistem pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan obyek penelitian buku-buku sejarah Nabi Muhammad SAW dan didukung oleh beberapa buku lain. Berhubungan dengan penelitian ini, maka secara umum dilakukan dengan empat langkah, yaitu, heuristik, kritik, interpretasi, historiografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

Penelitian ini menemukan, bahwa: *pertama*, *input* pendidikan Nabi Muhammad SAW adalah semua umat (*education for all*), baik itu Muslim atau kafir, tanpa melihat status sosialnya. *Kedua*, prosesnya, di antaranya, Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para peserta didiknya menggunakan beberapa jenjang yaitu (a) pendidikan anak, lebih menekankan metode kasih sayang; (b) pendidikan remaja, lebih menekankan metode menumbuhkan kepercayaan diri; (c) pendidikan dewasa, lebih menekankan metode penghormatan. *Ketiga*, Nabi Muhammad SAW memiliki kebijakan, mengirim para pendidik ke luar kota untuk mendidik peserta didik yang di luar kota. *Keempat*, *outputnya*, ada dua yaitu, (a) dari aspek kuantitas, bahwa data sejarah ketika Nabi Muhammad SAW wafat, jumlah peserta didiknya mencapai 200.000 peserta didik hanya ditempuh waktu kurang lebih 23 tahun lamanya; (b) dari aspek kualitas, hal itu bisa dilihat para peserta didiknya yang banyak mempunyai keahlian, di antaranya Umar bin Khattab ahli hukum, Abdullah bin Abbas ahli tafsir al-Qur’an, dan lain-lain.

Karakteristik sistem pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW, yaitu: *pertama*, jiwa semangat masyarakat (pendidik atau peserta didik) untuk memperhatikan pendidikan sangat tinggi, tanpa ada sedikit untuk mencari suatu imbalan, dan mereka hanya semata-mata mencari *ridha* Allah SWT. *Kedua*, materi yang sangat disakralkan mayoritas mengacu kepada materi Al-Qur’an.

Kata Kunci: *Sistem, Pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW*

ABSTRACT

This study aims to explore and to formulate the concept of the educational system in Islam in the period of the Prophet Muhammad SAW which has not been done before. Recent studies only focused on the history of the Prophet Muhammad SAW without formulating the concept which deals with the educational system in Islam. The purpose of this study is to explain and to identify the characteristics of the educational system in Islam in the period of the Prophet Muhammad SAW.

The research was conducted by a library research. The objects of this study are the history books of the Prophet Muhammad SAW and other related books. In conducting this research, the researcher took four steps; heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The data were collected by using content analysis method.

The findings reveal that, firstly, the input of education in the period of the Prophet Muhammad SAW is not only for Muslim but also for non-Muslim (*kafir*), regardless of social status. Secondly, in the process of educating students, the Prophet Muhammad SAW divided into several levels namely (a) children education that puts much emphasis on affection; (b) adolescent education which focuses on improving confidence; (c) adult education that gives more attention to respect. Furthermore, the Prophet Muhammad SAW strongly advised us to send educators to educate learners outside the city. Thirdly, there are two outputs; (a) quantity, that based on the historical data when the Prophet Muhammad SAW passed away, the number of students reached two hundred thousand students twenty-three years; (b) quality, the learners had picked up a good deal of expertise, such as Umar bin Khattab was an expert at law, Khalid bin Walid was a military expert, Abdullah bin Abbas Qur'an interpreter, and so forth.

The characteristics of the educational system in the period of the Prophet Muhammad SAW, namely: first, both the educators and learners pay attention to education with great spirit, without asking for a reward, and they are merely hoping for Allah SWT. Secondly, the materials of the majority refer the Qur'an.

Keywords: *System, Islamic Education, Prophet Muhammad SAW*

الملخص

هذا البحث تحت الموضوع "خصائص نظام التربية الإسلامية في عهد النبي محمد صلى الله عليه وسلم". السبب الأساسي للحاجة إلى هذا البحث هو دراسة، لأن دراسة علم التربية الإسلامية التي تستكشف التاريخ وصياغة مفهوم التربية الإسلامية من البيانات التجريبية في تاريخ النبي محمد صلى الله عليه وسلم لم يتم. خلال هذه الدراسة من تاريخ النبي محمد صلى الله عليه وسلم المزيد انظر حقيقة التاريخ من منظور الأحداث التاريخية وحدها دون أي صياغة للمفاهيم المرتبطة بنظام التعليم الإسلامي، والغرض من هذا التحليل هو شرح وتحديد خصائص نظام التربية الإسلامية في زمن النبي محمد صلى الله عليه وسلم.

هذا البحث هو عبارة عن مكتبة بحثية (بحوث المكتبات)، مع موضوع بحثي كتب تاريخ النبي محمد صلى الله عليه وسلم وبدعم من عدة كتب أخرى. يرتبط هذا البحث، وعادة ما يتم ذلك مع أربع خطوات، وهي الاستدلال، النقد، التفسير، التأريخ. يستخدم هذا البحث النهج النوعي. في حين أن تحليل البيانات باستخدام طريقة تحليل المحتوى (تحليل المحتوى).

ووجدت هذه الدراسة أن: أولاً، مدخلات تعليم النبي محمد صلى الله عليه وسلم هو كل الناس (التعليم للجميع)، سواء كان مسلماً أو كافراً، بغض النظر عن الوضع الاجتماعي. ثانياً، العملية، من بين أمور أخرى، النبي محمد صلى الله عليه وسلم في تثقيف الطلاب باستخدام عدة مستويات وهي (أ) تعليم الأطفال، والمزيد من التركيز على طريقة المودة؛ (ب) تعليم المراهقين، وزيادة التركيز على طريقة زيادة الثقة؛ (ج) تعليم الكبار، مع التأكيد على طريقة الاحترام. ثالثاً، النبي محمد صلى الله عليه وسلم لديه سياسة، وإرسال المعلمين خارج المدينة لتثقيف الطلاب الذين هم خارج المدينة. رابعاً، الإخراج، هناك نوعان هما: (أ) من ناحية الكمية، أن البيانات التاريخية عندما توفي النبي محمد صلى الله عليه وسلم، بلغ عدد المتعلمين 200,000 متعلم فقط أخذوا أكثر أو أقل 23 سنة، (ب) من ناحية الجودة، يمكن أن ينظر إلى المتعلمين الذين لديهم الكثير من الخبرة، من بينهم محامي عمر بن خطاب، عبد الله بن عباس مترجم القرآن الكريم، وغيرهم.

خصائص نظام التعليم في وقت النبي محمد صلى الله عليه وسلم، وهي: أولاً، روح نشاط المجتمع (المربين أو المتعلمين) إلى إيلاء الاهتمام للتعليم مرتفع جداً، دون القليل للحصول على مكافأة، وأنها مجرد طلب رضا الله اليوم وغداً. ثانياً، أكثر المواد المقدسة للغالبية تشير إلى مادة القرآن.

الكلمة الأساسية: النظام، التربية الإسلامية، النبي محمد صلى الله عليه وسلم

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB KE LATIN

Dalam naskah disertasi ini dijumpai nama dan istilah teknis yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin, maka acuan penulisan transliterasi Arab ke Latin mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan No. 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1987.

A. Konsonan Tunggal

No	Nama	Huruf Latin	Keterangan	Huruf Arab
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Tsa	S	Es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet

12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan Ye
14	ص	Shad	S	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	Dhad	D	De (dengan titik di bawah)
16	ط	Ta'	T	Te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	'Ain	'	Koma di atas
19	غ	Gayn	G	Ge
20	ف	Fa'	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Qi
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Mim	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Wau	W	We
27	ه	Ha'	H	Ha
28	ء	'	Apostrof	Apostrof
29	ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsep Rangkap karena *Syaddah* ditulis Rangkap

عدة	Ditulis	' <i>iddah</i>
-----	---------	----------------

C. Ta' Marbutah

1. Bila mati maka ditulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

Ada pengecualian terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata sholat, zakat. Akan tetapi diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al-Auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

2. Bila hidup atau dengan harokat fathah, kasrah dan dammah maka ditulis t

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-Fitri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasroh	i	i
ُ	Dammah	u	u

E. Vokal Panjang

Nama	Tulisan Arab	Tulisan Latin
Fathah + alif + ya	جاهلية	<i>Jahiliyah</i>
Fathah + alif layyinah	يسعي	<i>Yas'a</i>
Kasrah + ya' mati	كريم	<i>Karim</i>
Dammah – wawu mati	فروض	<i>Furud</i>

F. Vokal Rangkap

Tanda Huruf	Nama	Gabungan	Nama	Contoh
ي	Fathah	Ai	a dan i	بينكم
و	Dan ya' mati Fathah Dan wawu mati	Au	(ai) a dan u (au)	قول

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrop

أأنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أأعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لألئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf qomariyah

أأقران	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
أألقياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el)-nya.

أألسماء	Ditulis	<i>As-Sama'</i>
أأالشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

3. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut pengucapannya dan menulis penulisannya.

ذوالفروض	Ditulis	<i>Zawi al-Furud</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>
اهل الندوة	Ditulis	<i>Ahl an-Nadwah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIHAN.....	ii
PENGESAHAN REKTOR.....	iii
PERSETUJUAN PROMOTOR.....	iv
PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI KELAYAKAN.....	v
PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI TERTUTUP.....	vi
PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI TEBUKA.....	vii
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xv
KATA PENGANTAR.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
DAFTAR SINGKAT.....	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	14
D. Kajian Pustaka.....	15
E. Kerangka Teori.....	21
F. Metode Penelitian.....	31
G. Sistematika Pembahasan.....	38
BAB II PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI SISTEM.....	40
A. Pendidikan Islam.....	40

B.	Sistem Pendidikan.....	49
C.	Komponen-Komponen Sistem Pendidikan Islam.....	53
1.	Tujuan Pendidikan Islam	55
2.	Pendidik.....	64
3.	Peserta didik.....	83
4.	Materi Pendidikan.....	98
5.	Strategi Pembelajaran.....	109
6.	Evaluasi Pendidikan Islam.....	126
7.	Pendanaan Pendidikan Islam.....	129
D.	Sistem Pendidikan Unggul.....	140
BAB III	STRUKTUR SOSIO-HISTORIS BANGSA ARAB	148
A.	Karakteristik <i>Setting</i> Sosial Bangsa Arab Sebelum Masa Nabi Muhammad SAW.....	149
1.	Kondisi Sosial Bangsa Arab	157
2.	Kondisi Politik Bangsa Arab	165
3.	Kondisi Ekonomi Bangsa Arab	170
4.	Kondisi Keberagaman Bangsa Arab	174
5.	Kondisi Ilmu Pengetahuan Bangsa Arab.....	181
6.	Kondisi Pendidikan Bangsa Arab.....	184
B.	Karakteristik <i>Setting</i> Sosial Bangsa Arab pada Masa Nabi Muhammad SAW.....	186
BAB IV	SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW	190
A.	Pendidikan Islam di Makkah.....	200
1.	Tahapan Pendidikan Tertutup.....	200
2.	Tahapan Pendidikan Terbuka.....	206
3.	Tahapan Pendidikan Untuk Semua (<i>Education for All</i>).....	209
B.	Komponen-Komponen Pendidikan Islam di Makkah.....	213
1.	Karakteristik Tujuan Pendidikan Islam di Makkah.....	214

2.	Karakteristik Pendidik di Mekkah.....	215
3.	Karakteristik Peserta Didik di Mekkah.....	219
4.	Karakteristik Materi Pendidikan Islam di Mekkah.....	222
	a. Materi Tauhid.....	223
	b. Materi Pengajaran Al-Qur'an.....	225
	c. Materi Ibadah.....	226
	d. Materi Akhlak.....	227
	e. Materi Pendidikan Akal.....	229
5.	Karakteristik Strategi Pembelajaran di Mekkah.....	229
6.	Evaluasi Pendidikan Islam di Mekkah.....	240
	a. Ujian dari Dalam.....	240
	b. Ujian dari Luar.....	253
7.	Pendanaan Pendidikan Islam di Mekkah.....	257
C.	Pendidikan Islam di Madinah.....	259
	1. Mendirikan Masjid Sebagai Platform.....	259
	2. Membentuk Negara Madinah Sebagai Langkah Awal.....	261
D.	Komponen-Komponen Pendidikan Islam di Madinah.....	268
	1. Karakteristik Tujuan Pendidikan di Madinah.....	268
	2. Karakteristik Pendidik di Madinah.....	271
	3. Karakteristik Peserta Didik di Madinah.....	287
	4. Karakteristik Materi Pendidikan Islam di Madinah.....	293
	a. Hafalan dan Penulisan Al-Qur'an.....	293
	b. Pemantapan Ketauhidan Umat.....	294
	c. Tulis-Baca Al-Qur'an.....	295
	d. Sastra Arab.....	296
	5. Karakteristik Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam di Madinah.....	296
	a. Jenjang Pendidikan Anak.....	298
	b. Jenjang Pendidikan Remaja.....	300
	c. Jenjang Pendidikan Dewasa.....	304
	6. Evaluasi Pendidikan Islam di Madinah.....	323

a. Internal.....	323
b. Eksternal.....	324
7. Pendanaan Pendidikan Islam di Madinah.....	325
a. Dana Kas Negara (<i>baitulmal</i>).....	326
b. Dana Waqaf.....	326
c. Dana Tebusan dari Tawanan Perang.....	327
d. Dana Hibah.....	328
E. Hasil Pendidikan Nabi Muhammad SAW	330
F. Keunggulan Sistem Pendidikan Islam pada Masa Nabi Muhammad SAW.....	332
G. Relevansi dan Implementasi Sistem Pendidikan Islam pada Masa Nabi Muhammad SAW di Masa Modern.....	335
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	351
B. Saran.....	368
DAFTAR PUSTAKA.....	370
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	384
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	391

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah yang melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul “**KARAKTERISTIK PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW**” atas izin Allah SWT. *Shalawat* dan *salam* penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, dan para sahabatnya yang telah membuka tabir kegelapan dunia menjadi terangbenerang penuh dengan kenikmatan Allah SWT.

Dalam penyusunan disertasi ini tidak jarang ditemukan kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan. Namun berkat hidayah dan inayah Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak, disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik, ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- Hormat untuk kedua orang tua tercinta H.Mustofa dan Hj.Solihati yang telah berjuang sekuat tenaga dalam menjadikan kami anak-anak yang saleh dan bermanfaat, dan terima kasih kepada istri tercinta Ustadzah Khodijah binti H. Damsik yang telah mendoakan dan mensupot keberhasilan ini, serta kepada anak-anakku yang tercinta Ruqayyah, Fatimah Maulidiyah, dan Aisyah Albatul.
- Bapak Prof. Muhammad Sirazi, Ph.D selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberi petunjuk dan pengarahan dalam penulisan disertasi ini.

- Bapak Prof. Dr. H. Duski Ibrahim, M.A, selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberi petunjuk dan pengarahan dalam penulisan disertasi ini.
- Bapak Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M.Ed, selaku Promotor yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan serta motivasi kepada penulis sejak dari penyusunan sampai proses penyelesaian disertasi ini.
- Bapak Dr. Munir, M.Ag, selaku Co. Promotor yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan serta motivasi kepada penulis sejak dari penyusunan sampai proses penyelesaian disertasi ini.
- Tim penguji dalam sidang Munaqasyah disertasi Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang, yaitu bapak penguji I, Dr. Ismail Sukardi, M.Ag, dan bapak penguji II, Dr. Musnur Hery, M.Ag, dan bapak Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag sebagai penguji III dan bapak penguji IV, Prof. Dr. Mulyadi Eko Purnomo, M.Pd yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyelesaian disertasi ini.
- Para dosen PPs UIN Raden Fatah Palembang, yang telah memberikan ilmu serta wawasan selama masa perkuliahan di PPs UIN Raden Fatah, dan seluruh staf PPs UIN Raden Fatah yang telah membantu dalam proses penyelesaian disertasi ini.

Semoga Allah SWT membalas semua jasa dan kebaikan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian disertasi ini dan mudah-mudahan menjadi amal saleh. Akhir kata penulis menyadari sepenuhnya dalam disertasi ini terdapat kekurangan di sana sini, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun

sangat penulis harapkan demi untuk perbaikan dan penyempurnaannya. Semoga disertasi ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca umumnya. *Amin ya Rabbal Alamin.*

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Interrelasi struktur-struktur sistem.....	23
Gambar 1.2. Sebuah sistem tertutup (<i>a closed system</i>).....	24

Gambar 1.3. Sebuah sistem terbuka (<i>a open system</i>).....	25
Gambar 2.1. Tujuh komponen-komponen pendidikan saling berkaitan.....	55
Gambar 2.2. Komponen pokok pendidikan dalam sistem.....	139

DAFTAR SINGKATAN

a.s: *Alaihis Salam*

r.a: *Radiyahallahu 'Anhu*

AS: Amerika Serikat
 GNP: *Gross National Product*
 H: Hijriyah
 HR: Hadis Riwayat
 IDB: *Islamic Development Bank*
 IQ: *Intelligence Quotient*
 KBBI: Kamus Besar Bahasa Indonesia
 KPK: Komisi Pemberantasan Korupsi
 M: Masehi
 MA: Mahkamah Agung
 PTUN: Pengadilan Tata Usaha Negara
 QS: Qur'an Surat
 SWT: *Subhanahu Wata'ala*
 SAW: *Sallahu 'Alaihi Wasallam*
 SH: Sebelum Hijriyah
 TK: Taman Kanak-Kanak
 TPA: Taman Pendidikan Al-Qur'an
 UU: Undang-Undang

DAFTAR LAMPIRAN

Foto kota Mekkah.....	385
Foto kota Madinah.....	386

Foto Masjid al-Haram.....	387
Foto Masjid Nabawi.....	388
Foto Kondisi Geografis Arab Saat ini.....	389
Foto Jalur Perdagangan Bangsa Arab.....	390

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jalaluddin dalam orasi ilmiahnya, menyatakan sebuah mutiara yang berbunyi,

*“Jika kamu berencana untuk setahun, tanamlah biji-bijian,
jika kamu berencana untuk sepuluh tahun, tanamlah pepohonan,
dan jika kamu berencana untuk seribu tahun, tanamlah manusia.”*

Maksudnya adalah melalui pendidikan manusia itu ditanam dan dengannya masa depan dibangun (Jalaluddin, 2014: 1). Kata-kata mutiara ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses untuk kelanjutan hidup manusia.

Pendidikan adalah sebuah proses, bukan aktivitas spontan yang sekali jadi. Sebagai sebuah proses, maka pendidikan pada dasarnya adalah rangkaian aktivitas terprogram, terarah dan berkesinambungan. Ada berbagai komponen yang jadi penopang dari setiap aktivitas pendidikan, komponen tersebut antara sesamanya saling tergantung, saling berhubungan dan saling menentukan. Tepatnya, pendidikan adalah kumpulan aktivitas dari sebuah sistem (Jalaluddin, 2011: 121). Selanjutnya, untuk mendapatkan sistem pendidikan yang baik, merupakan faktor terpenting dalam pembangunan di masa modern ini. Oleh karena itu, upaya memperbaiki sistem pendidikan merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi

dalam rangka mensukseskan pendidikan saat ini, terutama pendidikan di Indonesia.

Secara umum kondisi pendidikan di Indonesia masih relatif memprihatinkan. Hal ini dapat diidentifikasi dari beberapa faktor, di antaranya, proses dalam sistem pendidikan belum berjalan sesuai dengan mekanisme dan standar nasional pendidikan, sehingga melahirkan sikap peserta didik yang korupsi. Oleh sebab itu, dewasa ini Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menyita ribuan dollar AS (Amerika Serikat) dalam operasi tangkap tangan di kantor Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) di Medan. Dalam tangkap tangan tersebut, KPK menangkap lima orang yang terdiri dari tiga hakim, seorang panitera, dan seorang pengacara (Kompas.com, 2015). Dan juga melahirkan sikap peserta didik yang materialisme. Sebut saja sekretaris Mahkamah Agung (MA) bernama Nurhadi, dari penyisiran KPK menemukan uang di dalam rumahnya dalam pecahan lima mata uang asing dan rupiah dengan jumlah Rp 1,7 miliar (Detik.com, 2016). Hal ini dapat dipahami, bahwa penegak hukum seharusnya lebih mentaati hukum, justru melanggarnya.¹ Jika dihubungkan dengan *output* pendidikan di Indonesia, maka *outputnya* masih belum menuai hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan pendidikan² tersebut.

¹ Banyak faktor yang bisa menyebabkan timbulnya sikap menyimpang di kalangan peserta didik. Di antaranya, a) longgarnya pegangan terhadap agama; b) kurang efektifnya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat; c) derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis; d) belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pihak pemerintah yang berkuasa (Nata, 2012: 205-207).

² UUSPN No. 2 tahun 1989 dinyatakan, bahwa pendidikan nasional bertujuan “mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap

Kondisi pendidikan seperti yang digambarkan tersebut, kiranya perlu langkah-langkah yang jitu dan tepat sasaran. Oleh karena itu, untuk menata kembali sistem pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah dengan kembali kepada potret sejarah³ sistem pendidikan Nabi Muhammad SAW.⁴ Selanjutnya, ilmu pendidikan Islam yang bercorak historis adalah ilmu pendidikan Islam yang memfokuskan kajiannya pada data-data empiris yang dapat dilacak dalam sejarah, baik yang berupa karya tulis, peninggalan berupa lembaga maupun pendidikan dengan berbagai aspeknya. Melalui kajian ini, umat akan diajak untuk menyaksikan maju mundurnya pendidikan Islam sepanjang sejarah untuk kemudian direnungkan, dianalisis dan diambil hikmahnya⁵ untuk dijadikan bahan perbandingan dan masukan untuk membangun kemajuan pendidikan Islam di masa sekarang. Dengan kajian ini, umat diajak melihat masa lalu untuk kemajuan masa depan.⁶

dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan yang kebangsaan” (Departemen P & K, 1989: 7). Meskipun tidak merupakan tujuan pendidikan Islam secara *an sich*, namun secara implisit cerminan tujuan tersebut identik dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam.

³ Sejarah secara etimologi dari kata bahasa Arab *syajarah* yang berarti pohon. Di Indonesia sejarah dapat berarti silsilah, asal-usul riwayat, dan dibuat skema menyerupai pohon lengkap dengan cabang, ranting dan daunnya. Di dalam kata sejarah tersimpan makna pertumbuhan atau silsilah sejarah, yaitu cerita yang tersusun secara sistematis (Suranto, 2012).

⁴ Dalam al-Qur’an, Allah SWT menyebut nama Muhammad di dalam empat tempat, yaitu QS. Ali Imran: 144, Al-Ahzab: 40, Muhammad: 2, dan Al-Fath: 29. Sedangkan nama Ahmad Allah SWT menyebutnya sekali dalam QS. As-Shaf: 6.

⁵ Sebagaimana dalam QS. Yusuf: 111.

⁶ Kajian terhadap ilmu pendidikan Islam dalam perspektif sejarah ini telah banyak pula dilakukan oleh sarjana Muslim. Mereka di antara lain, A. Syalabi melalui karyanya *Tarikh At-Tarbiyah Al-Islamiyah*; Munir Mursi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah: Usuluha wa Tathawwuruha*; Muhmud Qombar dengan bukunya *Dirasah Turasiyah fi At-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Di Indonesia kajian terhadap ilmu pendidikan Islam dalam perspektif sejarah ini antara lain dilakukan oleh Mahmud Yunus melalui karyanya berjudul *Sejarah Pendidikan Islam di Indoneisa*; Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*; Maksun, *Madrasah Sejarah & Perkembangannya*; Abuddin Nata, melalui karyanya *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*; *Pendidikan Islam di Indonesia Tantangan dan Peluang*, serta *Manajemen Pendidikan Islam: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Nata, 2013: 3-4).

Secara historis, Nabi Muhammad SAW telah berhasil membina kaum kafir Quraisy menjadi manusia yang bertaqwa dalam waktu singkat.⁷ An-Nadvi dalam bukunya *Maa Dza Khasira al-'Alam bi Inhithath al-Muslimin* mengatakan, bahwa pada saat Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW datang, keadaan dunia tak ubahnya seperti habis dilanda gempa bumi yang dahsyat dan disertai tsunami. Selain terdapat ribuan rumah yang luluh lantak, rata dengan tanah, dinding yang roboh, pilar-pilar penyangga bangunan yang miring atau bergeser dari tempatnya, atau rumah yang berhamburan, kaca jendela dan pintu yang pecah, juga jasad manusia tak bernyawa yang bergelimpangan. Al-Qur'an menggambarkan kehidupan manusia pada saat itu berada dalam keadaan *fasad* (rusak) di daratan dan di lautan (*dzahara al-fasad fi al-barr wa al-bahr*), kesesatan yang nyata (*dlalalin mubin*), dalam kegelapan hati (*fi dzulumat*), bermusuhan (*'ada'an*), berada di tepi jurang api neraka (*ala syafa hufratin min al-naar*), dalam kebodohan (*jahiliyah*⁸), dan sebagainya (An-Nadvi, 1988: 78-80). Ungkapan itu, menggambarkan adanya sistem kehidupan manusia, baik dalam bidang akidah, ibadah, akhlak yang kemudian berpengaruh terhadap rusaknya sistem sosial,

⁷ Ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan bersumber pada al-Qur'an dan hadis sangat menekankan prinsip egaliter dalam kehidupan masyarakat. Namun sejak memasuki masa Bani Umayyah dan seterusnya prinsip-prinsip egaliter dalam Islam sudah mulai ditinggalkan dan diganti dengan pola masyarakat yang diadopsi dari Persia dan Romawi yang amat hierarkis-struktur, yaitu prinsip hubungan yang didasarkan pada kedudukan dan status sosial seseorang dalam masyarakat. Dengan demikian, prinsip ajaran egaliter yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebenarnya belum pernah terwujud secara nyata (Nata, 2012: 138).

⁸ Menurut Phillip K. Hitti, masyarakat *jahiliyah* adalah suatu masyarakat yang dikenal dengan "masa kebodohan, ketidaktahuan atau kebiadaban". Pada saat itu masyarakat Arab tidak pandai baca-tulis. Mereka juga memeluk agama Watsani, yang bertuhankan kepada banyak berhala serta dikenal dengan perilaku kasar, bermoralitas rendah (K. Hitti, 1974: 87).

politik, ekonomi, dan pendidikan.⁹ Terlebih lagi al-Qur'an menggambarkan tentang orang-orang Arab Badui (nomad) adalah lebih kafir dan lebih *munafik*, dalam arti sangat potensial untuk tidak tunduk kepada hukum dan peraturan. Maka pantas diperhatikan bahwa salah satu makna kekafiran adalah sikap tidak patuh kepada hukum dan peraturan (*lawlessness*)¹⁰ (Nata, 2012: 137).

Keadaan-keadaan yang dipaparkan tersebut merupakan tantangan Nabi Muhammad SAW untuk membenahi sistem pendidikan Islam yang baik, guna menjadi manusia yang berhasil.¹¹ Oleh karena itu, Allah SWT langsung mendidik Nabi Muhammad SAW dengan sebaik-baiknya pendidikan.¹² Kemudian Nabi Muhammad SAW dibekali Allah SWT dengan materi berupa al-Qur'an, dan juga dengan sikap kepribadian dan karakter istimewa. Nabi Muhammad SAW adalah orang yang suka melakukan refleksi dan merenung tentang alam lingkungan, masyarakat sekitarnya, serta Nabi Muhammad SAW adalah orang yang senantiasa belajar di sekolah tanpa dinding (*school without wall*). Memang, hanya dengan

⁹ Hal ini pula yang sering digambarkan oleh para ulama melalui ayat al-Qur'an dalam QS. Ar-Rum: 41, "*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah SWT menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*" (Departemen Agama RI, 2002: 325).

¹⁰ Hal ini sesuai dalam QS. At-Taubah: 97, "*Orang-orang Arab Badui itu, lebih kuat kekafiran dan kemunafikannya, dan sangat wajar mereka tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah SWT kepada rasulNya. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana*" (Kementerian Agama RI, 2010: 189).

¹¹ Dalam lingkup kehidupan manusia, siapapun dia, manusia yang hidup lama di lingkungan yang sesat dan rusak akan merusak ke dalam dirinya sifat jahat dan celaka, dan masyarakat pun akan merasakan kejahatan dan dosa-dosanya. Namun, dengan teman yang baik, pendidik yang berwibawa atau juru dakwah yang ikhlas, jurang malapetaka itu akan berubah menjadi taman kebahagiaan, lingkungan kriminal menjadi alam kebaikan. Setelah menjadi orang celaka dan penjahat dalam waktu yang lama, kelak dia akan menjadi orang yang takwa dan baik. Hal ini banyak terjadi di dunia kita saat ini, di mana fitnah berkecamuk dan dosa bergejolak, serta kejahatan dan kemungkaran merajalela. Tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang-orang sombong atau orang yang tertutup matanya (Ulwan, 2015: 386).

¹² Hal ini dinyatakan Nabi Muhammad SAW dalam hadisnya, "*Tuhanku telah mendidikku, maka sebaik-baik pendidikanku*" (Sudiyono, 2009: 5).

kepribadian terpuji dan mulia, serta suka mencari hikmah, seseorang dapat fungsional sebagai pendidik yang berhasil (Azra, 2012: 63).

Keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam sistem pendidikan Islam tidak dapat dipungkiri, karena sejak diangkat sebagai rasul hingga wafatnya, secara kronologis hanya memangku jabatan tersebut sekitar 23 tahun.¹³ Namun selama masa yang tidak genap seperempat abad itu, Nabi Muhammad SAW telah berhasil membentuk kader inti dalam kualitas dan kuantitas yang sangat mengagumkan. Data sejarah menginformasikan sepeninggal Nabi Muhammad SAW jumlah para sahabat¹⁴ yang sekaligus peserta didiknya ada sekitar 114.000 orang.¹⁵ Kemudian dari para sahabat ini pula *risalah* yang disampaikan Nabi Muhammad SAW itu diteruskan ke generasi *tabi'in*, *tabi' at-Tabi'in*, dan generasi berikutnya hingga sekarang¹⁶ (Jalaluddin, 2001: v). Sungguh suatu gambaran yang mengagumkan dalam dunia pendidikan. Keberhasilan ini tentunya tidak diperoleh begitu saja, melainkan keberhasilan ini ditunjang oleh sebuah sistem, teori atau langkah-langkah sistematis yang telah ditempuh oleh Nabi Muhammad SAW (Chaeruddin B, 2013: 423). Sistem pendidikan Islam inilah yang perlu dikaji, diungkapkan, dikembangkan, dan diterapkan dalam melaksanakan kegiatan sistem pendidikan

¹³ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, bahwa Nabi Muhammad SAW dilahirkan pada hari Senin, keluar dari Makkah hari Senin, dan dinobatkan menjadi nabi hari Senin, memasuki Madinah hari Senin, dan wafat pada hari Senin. Ibn Abbas meriwayatkan, Nabi Muhammad SAW diutus pada hari umur 40 tahun, dan berdakwah di Makkah 13 tahun, berhijrah ke Madinah 10 tahun, dan meninggal pada umur 63 tahun (Ramayulis, 2012: 48).

¹⁴ Sahabat adalah orang yang waktu bertemu atau berkumpul dengan Nabi Muhammad SAW dalam keadaan beriman kepadanya dan waktu mati juga berada dalam keadaan Islam (Alkaf, 2014: 63).

¹⁵ Ada yang mengatakan jumlah para sahabat saat Nabi Muhammad SAW meninggal sekitar dua ratus ribu orang (Abazhah, 2010: 12).

¹⁶ Sebagaimana Allah SWT menjanjikan kepada mereka, dalam QS. Al-Ahzab: 23.

saat ini, agar dapat berhasil seperti yang diraih Nabi Muhammad SAW dan para peserta didiknya.

Hasil pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW terlihat dari kemampuan *outputnya*, yakni para peserta didiknya yang luar biasa, (Kadir, 2015: 33) kemudian peserta didik dari pada sahabat di kemudian hari yakni *tabi'in*, banyak yang ahli dalam bidang ilmu yang mengantarkan Islam ke pintu gerbang masa keemasan.¹⁷ Gambaran pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, baik periode Mekkah dan Madinah adalah sejarah masa lalu yang perlu diungkapkan kembali, sebagai bahan perbandingan, sumber gagasan, gambaran strategi menyukseskan pelaksanaan sistem pendidikan Islam pada masa setelahnya hingga saat ini. Kemudian di dalam sistem pendidikan¹⁸ pada masa Nabi Muhammad SAW terdapat proses pendidikan yang tidak terlepas dari beberapa komponen pendidikan, satu sama lainnya saling bertalian baik secara teoritis maupun praktis, yaitu tujuan pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, materi pendidikan, strategi pembelajaran, evaluasi, dan pendanaan pendidikan.

¹⁷ Seperti Said bib Al-Musayyib al-Makhzumi, Urwah bin Az-Zubair bin Al-Awwam al-Asadi, Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al-Haris al-Makhzumi dan lain sebagainya (Al-Khudari Bek, 1995: 82-83).

¹⁸ Dalam terminologi ilmu pendidikan, sistem dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan yang tersusun dari bagian-bagian yang bekerja sendiri-sendiri (independen) atau bekerja bersama-sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan. Merujuk pada pengertian ini, sistem pendidikan adalah seluruh unsur pendidikan yang tersusun dalam bagian-bagian namun berhubungan satu sama lain untuk mencapai yang diinginkan. Sedangkan sistem pendidikan menurut Mastuhu, dapat diklasifikasikan menjadi dua unsur, yaitu unsur organik yang terdiri dari para pelaku pendidikan, pendidik, peserta didik, juga pengurus, dan unsur organik yang terdiri dari tujuan, filsafat, tata nilai, kurikulum, proses belajar mengajar (Fauzan, 2008: xiv).

Selanjutnya, sistem pendidikan Islam¹⁹ pada masa Nabi Muhammad SAW, dilihat dari kondisi sosial politik pada masa itu, dapat diklasifikasi menjadi dua periode, yaitu: periode Mekkah, dan periode Madinah. Karakteristik sejarah pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW di periode Mekkah dapat dibagi kepada tiga tahapan, sesuai dengan tahapan dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW di Mekkah, yaitu tahapan tertutup (sembunyi atau perorangan); tahapan terbuka (terang-terangan), dan tahapan untuk semua (*education for all*) (Syukur, 2012: 17-22).

Selanjutnya, karakteristik tujuan pendidikan Islam di periode Mekkah adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, dan yang menjadi pendidik pada saat itu adalah Nabi Muhammad SAW sendiri,²⁰ Sedangkan peserta didiknya bermula dari keluarga terdekat yang selanjutnya diikuti oleh keluarga agak jauh dan masyarakat pada umumnya (Nata, 2014: 80-84). Adapun karakteristik materi pendidikan Islam pada waktu itu adalah mengajarkan tauhid dan mengajarkan al-Qur'an (Ramayulis, 2012: 26), dengan strategi pembelajarannya yang dilakukan menggunakan metode yang sesuai dengan fitrah manusia, yakni sebagai makhluk yang memiliki berbagai kecenderungan, kekurangan, dan kelebihan.²¹ Adapun karakteristik evaluasi pada periode ini, lebih

¹⁹ Sejarah pendidikan Islam adalah peristiwa atau cabang ilmu pengetahuan mengenai pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari segi ide, konsep, lembaga operasionalisasi dari sejak masa Nabi Muhammad SAW sampai sekarang (Syukur, 2012: 4).

²⁰ Robert L. Gullick mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Muhammad The Educator*: "Muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar. Tidak dapat dibantah lagi bahwa Muhammad sungguh telah melahirkan ketertiban dan kestabilan yang mendorong perkembangan budaya Islam, suatu revolusi yang memiliki tempo yang tidak tertandingi dan gairah yang menantang. Hanya konsep pendidikan yang dangkallah yang berani menolak keabsahan meletakkan Muhammad di antara pendidik-pendidik besar sepanjang masa" (Rakhmat, 1998: 113).

²¹ Nabi Muhammad SAW menggunakan suatu strategi yang berbeda, di mana pada waktu di Mekkah beliau lebih menonjolkan dari segi tauhid dan perbaikan akhlak, tetapi ketika di Madinah beliau banyak berkecimpung dalam pendidikan sosial masyarakat, karena di Madinah

ditekankan pada pengamalan ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad SAW, dan yang hijrah dari Makkah ke Madinah dapat dikatakan sebagai peserta didik yang telah lulus dalam menghadapi ujian. Secara implisit, karakteristik sumber pendanaan pendidikan selama di Makkah dapat diduga berasal dari bantuan dan dukungan yang diberikan oleh pamannya Abu Thalib, serta bantuan harta benda dan material yang diberikan oleh istri Nabi Muhammad SAW, yaitu Khadijah binti Khuwailid,²² dan sebagian sahabat dekat beliau, seperti Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, dan Al-Arqam yang mempersilahkan rumahnya²³ untuk digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan pada saat itu (Nata, 2014: 85-88).

Kemudian, karakteristik sistem pendidikan²⁴ pada masa Nabi Muhammad SAW di periode Madinah, yakni tujuan pendidikan yang diselenggarakan di

beliau diangkat nabi dan kepala negara. Persoalan yang dihadapi oleh Nabi Muhammad SAW ketika di Madinah jauh lebih kompleks dibanding ketika di Makkah. Di sini umat Islam sudah berkembang pesat dan harus hidup berdampingan dengan sesama pemeluk agama yang lain, seperti Yahudi dan Nasrani. Oleh karena itu pendidikan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW juga mencakup urusan-urusan *muamalah* atau tentang kehidupan bermasyarakat dan politik (Syukur, 2012: 23).

²² Khadijah mempunyai nama lengkap Khadijah binti Khuwailid ibn ‘Asad ibn Abdul Uzza ibn Qushay ibn Kilab ibn Murrâh ibn Ka’ab ibn Lu’ay ibn Ghalib ibn Fihir. Ayahnya bernama Khuwailid ibn ‘Asad, garis keturunan Khadijah dari ayahnya ini bertemu dengan Nabi Muhammad SAW pada kakeknya yang ketiga, yaitu Qushay ibn Kilab yang terkenal dengan sebutan Quraisy (Ibn Hisyam, t.t.: 188).

Khadijah pernah menikah dua kali, yaitu: *pertama* dengan seorang laki yang bernama ‘Atiq ibn Abid, darinya mempunyai satu anak yang diberi nama Hind, kemudian pernikahannya berakhir dengan perceraian. *Kedua* dengan seorang laki yang bernama Malik ibn Banasy, dari pernikahannya mempunyai dua seorang anak, yaitu Hind dan Halah, tetapi pernikahannya juga berakhir dengan perceraian (Muhammad, 2013: 60-61).

²³ Menurut Hasan Langgulung, bahwa ketika wahyu diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, maka untuk menjelaskan dan mengajarkan kepada peserta didik, Nabi Muhammad SAW mengambil rumah Al-Arqam bin Abi Arqam sebagai tempatnya. Hal ini berlangsung kurang lebih 13 tahun (Nizar, 2013: 111).

²⁴ Sistem pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW mempunyai dua fungsi, yaitu: *pertama*, menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat di dalam al-Qur’an, dan sekaligus menerangkan hal-hal yang tidak termaktub di dalamnya; dan *kedua*, menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Nabi Muhammad SAW bersama para peserta didiknya, perlakuannya

Madinah adalah membentuk masyarakat yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang besar dalam mewujudkan cita-cita Islam dengan mewujudkan masyarakat yang diridhai Allah SWT dengan cara menjalankan syariat Islam sesungguhnya. Adapun yang menjadi pendidik di periode Madinah pada saat itu adalah Nabi Muhammad SAW sendiri yang pada tahap selanjutnya beliau mengangkat pendidik dari kalangan sahabat terkemuka, di antaranya Abu Bakar, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Aisyah,²⁵ Abu Hurairah, Abu Dzar al-Ghifari, Zaid bin Tsabit, Anas bin Malik, Abdullah bin Umar (Nata, 2014: 93), dan lain-lain.

Selanjutnya, peserta didik di periode Madinah jauh lebih banyak dibandingkan peserta didik yang ada di Makkah. Hal ini terjadi, kerana ketika di Madinah, Nabi²⁶ Muhammad SAW sudah memiliki otoritas yang lebih luas. Adapun materi pendidikan, selain yang berkaitan dengan akidah dan ahklak, juga mengajarkan materi pendidikan yang berkenaan dengan *uhkuwah* (persaudaraan) antara kaum Muslimin, pendidikan kesejahteraan keluarga kaum kerabat, pendidikan anak-anak, pendidikan tauhid, pendidikan salat, pendidikan adab

terhadap mereka dan bagaimana Nabi Muhammad SAW menanamkan keimanan ke dalam jiwa mereka (An-Nahlawi, 1989: 46-47).

²⁵ Nama lengkapnya Aisyah binti Abu Bakar, beliau sanggup membaca al-Qur'an dan banyak memberikan pelajaran. Nabi Muhammad SAW bersabda, "*Ambillah separuh agamamu dari wanita yang berwajah kemerah-merahan (Aisyah)*" Urwah bin Zubair mengatakan, "Tidak seorangpun yang lebih tahu tentang fikih, kedokteran, dan syair-syair dari pada Aisyah. Dia telah meriwayatkan sebanyak 1000 hadis (Al-Abrasyi, 2003: 131).

²⁶ Perbedaan yang mendasar antara nabi dan rasul adalah dalam menyampaikan syariat yang dibawanya kepada manusia. Rasul diperintahkan untuk menyampaikan syariatnya kepada manusia, bukan dengan nabi. Oleh sebab itu, setiap rasul pasti nabi dan bukan semua nabi rasul (Bahrais, 2003: 47). Tetapi penulis memakai kata nabi di dalam karya ilmiah ini, kerana sebab berpegang pada firman Allah SWT "... *penutup para nabi ...*" (QS. Al-Ahzab: 40). Jadi tidak ada nabi setelah Nabi Muhammad SAW, kerana beliau penutup para nabi.

(sopan santun), pendidikan kepribadian, dan pendidikan pertahanan keamanan (Nata, 2014: 94-95).

Kemudian, strategi pembelajaran yang dilakukan Nabi Muhammad SAW di Madinah sama dengan yang dilakukan di Mekkah, yakni dengan menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan fitrah manusia, maksudnya sebagai makhluk yang memiliki berbagai kecenderungan, kekurangan dan kelebihan. Adapun evaluasi pendidikan pada periode ini, tidak dalam bentuk verbal atau penguasaan materi pelajaran, tetapi lebih ditekankan pada pengalaman ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad SAW (Nata, 2014: 96-101). Sedangkan pendanaan pendidikan pada periode Madinah banyak sekali di antaranya menggunakan beberapa sumber dana, yaitu: dana kas negara (*baitul mal*), waqaf, tebusan dari tawanan perang, *hibah* dan lain-lain.

Berkat pendidikan Nabi Muhammad SAW, maka lahirlah *output* pendidikan yang menuai hasil sesuai dengan tujuan pendidikannya, sehingga mendapatkan predikat *khairul ummah*²⁷ artinya generasi umat terbaik yakni para sahabat (Husaen, 2014: 5) yang jauh dari sikap peserta didik yang korupsi, dan materialisme. Hal ini bisa dibuktikan dari kemampuan *outputnya* yang luar biasa.²⁸ Di antara *output* pendidikan di masa Nabi Muhammad SAW yang

²⁷ Sebagaimana dalam QS. Ali Imran: 110 disebutkan, “*Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah SWT*” (Kementerian, 2010: 19).

²⁸ Nabi Muhammad SAW memang benar-benar menampilkan secara utuh sikap keteladanan di setiap aktivitas dalam kesehariannya. Di rumah tangga Nabi Muhammad SAW menempatkan diri sebagai suami dan bapak teladan. Di kalangan para sahabat, sosok utusan Allah SWT ini juga berlaku demikian, dan juga di kalangan peserta didiknya, tidak ada di antara peserta didiknya yang diperlakukan berdasarkan pilih kasih. Demikian pula perlakuan terhadap para

termasyhur adalah Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Zaid bin Sabit, Aisyah, Mu'az bin Jabal, Abu Ad-Darda, Abdullah bin Salam, Salman Al-Farisi. Mereka adalah masuk derajat yang pertama dalam bidang ilmu pengetahuan. Misalnya, Umar ibn Khattab ahli hukum dan pemerintahan, Abdullah bin Umar ahli hadis, Ibnu Abbas ahli di bidang tafsir al-Qur'an dan ilmu *faraid*, Ali bin Abi Thalib ahli hukum dan *tafsir* al-Qur'an, Ibnu Mas'ud ahli *tafsir* al-Qur'an dan as-Sunnah, Salman Al-Farisi ahli perbandingan agama (Majusi, Yahudi, Nasrani, dan Islam), Abdullah bin Salam ahli di bidang ilmu kebudayaan Yahudi, Zaid bin Sabit ahli di bidang ilmu *faraid* dan penyusunan *mushaf* (al-Quran), kemudian Mu'az bin Jabal ahli fikih (Nizar, 2013: 24), dan banyak lagi yang lainnya.²⁹ Selain peserta didik Nabi Muhammad SAW ada yang berhasil, juga ada peserta didik Nabi Muhammad SAW yang tidak berhasil dan hal itu sedikit sekali, di antaranya, Abdullah bin Khatal,³⁰ dia mati dalam keadaan *murtad* (tidak beriman) dibunuh oleh Abdullah bin Zubair (Al-Bajuri, t.t.: 17) dan lain sebagainya. Berangkat dari gambaran tersebut, bahwa sistem pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dianggap telah mencapai keberhasilan yang mutlak.

Kemudian dalam konteks penelitian ini, penulis ingin menyampaikan pokok tentang sistem pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, yang selanjutnya akan menjabarkan keunggulannya dan sehingga sistem pendidikan

pengikut setia yang berasal dari berbagai kalangan, dengan latar belakang yang beragam itu (Jalaluddin, 2015: 12).

²⁹ Seperti Abu Hurairah sebagai ahli hadis. Kesenambungan pendidikan Islam yang dirintis Nabi Muhammad SAW, berlanjut sampai pada masa *tabi'in*, dan terbukti dengan banyaknya ilmuwan Islam pada generasi tersebut (Kadir, 2015: 34).

³⁰ Dia termasuk 17 orang yang dihukum mati oleh Nabi Muhammad SAW.

tersebut dapat dijadikan suatu model pendidikan di masa modern ini. Begitu pentingnya penelitian ini,³¹ sehingga sistem pendidikan Islam di Indonesia dapat terbenahi dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Membaca dan memahami latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka terlihat bahwa ada beberapa pokok masalah. Selanjutnya, agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas, begitu juga untuk mempermudah sistematika bahasan, maka masalah yang dirumuskan adalah:

1. Bagaimana karakteristik sistem pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dari aspek tujuan, pendidik, peserta didik, materi, strategi, evaluasi dan pendanaan?
2. Apa sajakah keunggulan sistem pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW?
3. Apakah karakteristik dan keunggulan sistem pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW itu dapat dijadikan model untuk pendidikan di masa modern?

³¹ Sudah lima belas abad berlalu. Tulisan mengenai Nabi Muhammad SAW sebagai rasul terakhir tak pernah terputus. Peluang untuk mengungkapkan sejarah dan perikehidupan manusia istimewa ini tetap terbuka, di antaranya, kesimpulan Thomas Carlyle dalam karyanya berjudul *On Heroes, Hero, Worship an the Heros in History* dengan menggunakan tolok ukur kepahlawanan. Demikian juga Will Durant dalam *The Story of Civilization in the World* dengan tolok ukur hasil karya, Marcus Dodds dalam *Muhammad, Buddha and Christ* dengan tolok ukur keberanian moral, Nazme Luke dalam *Muhammad Ar-Rasul wa Ar-Risalah* dengan tolok ukur metode pembuktian ajaran, serta Michael Hart dalam karyanya tentang *Seratus Tokoh Dunia Paling Berpengaruh dalam Sejarah* dengan tolok ukur pengaruh. Di sisi lain, Annie Besant menulis dalam karyanya yang berjudul *The Life and Teaching of Muhammad* menyatakan, bahwa mustahil bagi siapapun yang mempelajari kehidupan dan karakter Nabi Muhammad SAW, hanya mempunyai perasaan hormat saja terhadap Nabi Muhammad SAW, tetapi akan melampauinya sehingga meyakini, bahwa Nabi Muhammad SAW adalah salah seorang nabi terbesar dari sang Pencipta (Jalaluddin, 2011: 71-72).

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan memahami karakteristik sistem pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dari aspek tujuan, pendidik, peserta didik, materi, strategi, evaluasi dan pendanaan.
2. Mengetahui dan memahami keunggulan sistem pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW.
3. Mengetahui dan memahami karakteristik dan keunggulan sistem pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW itu dapat dijadikan model untuk pendidikan di masa modern.

Selanjutnya, secara teoritik, hasil riset ini diharapkan dapat berguna untuk menambah khazanah sejarah pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW.³² Hal ini sangat diperlukan sebagai salah satu cara untuk memecahkan problem dalam pendidikan agama Islam saat ini atau yang akan datang.

³² Salah satu manfaatnya adalah untuk menjadi teladan bagi umat Islam terutama sejarah pendidikan Islam masa Nabi Muhammad SAW. Menurut Munawar Khalil, bahwa sesungguhnya pengetahuan *tarikh* (sejarah) itu banyak gunanya, baik bagi urusan keduniaan maupun bagi urusan keakhiratan. Barang siapa hafal (mengerti benar) tentang sejarah, maka bertambah akal pikirannya. Sejarah merupakan cerminan bagi masa yang baru. Sejarah dan ilmu sejarah itu pokok kemajuan suatu umat. Bila ada umat yang tidak memperhatikan sejarah dan ilmu sejarah, maka umat itu tentulah akan tertinggal (dalam kemunduran); dan manakala suatu umat sungguh-sungguh memperhatikan sejarah dan ilmu sejarah, maka tentulah umat itu maju (dalam kemajuan). Presiden pertama RI pernah bersemboyan “*Jangan sekali-kali melupakan sejarah*”, yang disingkat dengan “Jas Merah” (Ramayulis, 2012: 8).

Al-Qur’an mengisyaratkan kepada umat Islam untuk belajar dari sejarah, yaitu QS. Muhammad: 10, “*Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memerhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu*”. Bertolak dari ayat ini, maka manfaat dari mempelajari sejarah pendidikan Islam adalah ingin menerapkan hal-hal yang berguna dan menghindarkan yang mendatangkan mudarat dalam pendidikan Islam, serta dapat memperkirakan apa yang akan dilaksanakan pada masa

Secara praktis, diharapkan pula penelitian ini dapat dijadikan sebuah sumbangan sebagai dasar dan arah baru bagi pengembangan pendidikan agama Islam, khususnya bagi kalangan peneliti, akademisi, serta peserta didik dan masyarakat secara umumnya, dalam mengetahui dan memahami sejarah pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW secara utuh dan komprehensif, sehingga dapat bermanfaat bagi yang mempelajarinya. Bagi para pendidik, dapat menjadi masukan untuk memperbaiki cara mendidik dalam sistem pendidikan, dan juga bagi orangtua untuk mendidik anak-anaknya sehingga menjadi anak yang saleh dan bahagia di dunia dan akhirat.

D. Kajian Pustaka

Sejauh diamati, belum terdapat kajian komprehensif yang membahas secara khusus tentang judul disertasi ini.³³ Khalid Abdullah al-Qurasyi yang berjudul “*Tarbiyah An-Nabi li Ashabihih*” (2001), buku ini dicetak oleh dua penerbit, yaitu *Dar al-Ma’ali* Yordan dan *Dar at-Tarbiyah wa at-Turasi* Saudi Arabia. Buku yang setebal 536 halaman ini pada awalnya adalah sebuah karya ilmiah (tesis) pada Universitas Ummu al-Qura Mekkah Saudi Arabia pada konsentrasi studi al-Qur’an dan Hadis. Hasil dari penelitiannya, diungkapkan sisi sejarah Nabi Muhammad SAW dalam konteks pendidikannya kepada para sahabat.

depan. Dengan demikian, tidak lepas dari *the past, the present* dan *the future* (masa lampau, sekarang dan akan datang) (Daulay, 2013: 7).

³³ Menurut Azyumardi Azra, bahwa kajian (berupa disertasi) dalam bidang sejarah mayoritas mutlak pembahasannya berkenaan dengan aspek tertentu sejarah Islam di Indonesia. Jumlah disertasi dalam hal ini adalah 10 judul (90,90%). Sisanya, satu judul yang berkenaan dengan Islam di Andalusia. Dengan demikian, kajian yang berkenaan dengan sejarah Islam di Timur Tengah tidak ada sama sekali (Azra, 2012: 227), terkhusus sejarah tentang sistem pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW.

Di sisi lain, Fadhl Ilahi dalam tulisannya yang berjudul “*An-Nabiyyul Kariim shallallahu ‘alaihi wasallam Mu’alliman*” (2003), buku ini dicetak oleh *Idarah Turjuman Islam* Pakistan. Tulisan ini menyebutkan tidak kurang dari 45 pola ajar dan didik yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang sangat pantas untuk diterapkan kepada peserta didik. Kemudian dijabarkan pola pendekatan personal kepada peserta didik, pemilihan waktu yang tepat untuk menyampaikan pelajaran, pemilihan materi yang sesuai dengan keadaan peserta didik, cara mendidik dengan keteladanan, dan masih banyak pola pengajaran lainnya.

Selanjutnya, Hasan Asari dalam “*Menyikap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-Lembaga Pendidikan*” (1994), Hasil penelitian ini menjelaskan tentang lembaga-lembaga pendidikan yang berkembang dalam sejarah peradaban Islam. Kemudian membahas secara sepintas kondisi semenanjung Arab pada abad sebelum Islam. Sebelum datangnya Islam, tradisi pendidikan bangsa Arab menyembah berhala. Warisan pengetahuan, nilai dan tradisi berlangsung dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi. Pada masa tersebut sudah berkembang di Arab tradisi menulis, Menurutnya, lembaga pendidikan dasar “Kuttab”, kata jadian dari *kataba* (menulis) sudah dikenal pada masa *jahiliyah*. Kemajuan pengetahuan dalam Islam tidak mungkin dipisahkan dari tradisi intelektual peradaban-peradaban terdahulu yang telah maju sebelumnya dan menjelang munculnya Islam. Kalau dalam Islam perkembangan ilmu pengetahuan mencapai kejayaannya sekitar abad ke 2/8 sampai abad ke-6/12, maka jauh sebelum bangsa-bangsa Yunani, India, Cina, Tibet, Mesir dan Persia telah mengembangkan tradisi ilmiahnya sendiri. Secara historis, peradaban Islam adalah pewaris yang kemudian

dan melakukan sintesis dan penyempurnaan atas pengetahuan dari peradaban-peradaban kuno tersebut. Beberapa kota yang merupakan pusat kegiatan intelektual sebelum dan menjelang datangnya Islam, yang berperan sebagai jembatan dalam proses penerapan ilmu pengetahuan oleh umat manusia, seperti Athena, Aleksandria, Edessa dan lainnya.

Sementara itu, Samsul Nizar dalam karyanya yang berjudul "*Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*" (2013), buku ini telah diterbitkan Kencana Prenada Media Jakarta. Dalam buku tersebut Samsul Nizar telah menjelaskan lebih dari 20 bab yang secara keseluruhan diarahkan untuk menelusuri sejarah pendidikan dari sejak masa Nabi Muhammad SAW sampai dengan Indonesia. Buku yang tebalnya sekitar 370 halaman ini sifatnya baru pendahuluan, karena tingkat kedalaman dan fokus kajiannya pada setiap bab terasa kurang memadai. Substansi pendidikan yang seharusnya lebih ditonjolkan terkadang terkalahkan oleh informasi yang menjadi latar belakang munculnya sebuah praktik pendidikan.

Selanjutnya, Musnur Heri dalam tesisnya yang berjudul "*Studi Tentang Pendidikan Islam Klasik Dari Tahun 650-1000 M.*" (2000) pada UII Yogyakarta, penelitian ini memuat tentang beberapa hal, yaitu: 1) sejak zaman Nabi Muhammad SAW, pendidikan Islam secara institusional telah berproses secara mapan dengan embrio model pendidikan, seperti *halaqah*, *majlis*, *kuttab*, *zawiyah* dan lain-lain. Kurikulum yang diajarkan pada lembaga pendidikan periode awal hanyalah ilmu agama. Namun setelah adanya persentuhan dengan peradaban

hellenisme, lembaga pendidikan Islam diklasifikasikan menjadi dua, yaitu lembaga pendidikan informal yang menawarkan materi pelajaran umum dan formal yang hanya berisi materi pelajaran agama; b) umur peserta didik yang belajar di *kuttab* bervariasi, karena tidak ada ketentuan tegas tentang peserta didik yang masuk *kuttab*. Selanjutnya peserta didik meneruskan pelajaran di *halaqah* masjid *jami'* atau madrasah; c) mahasiswa, dibagi kepada tingkat *mubtadi'*, *mutawassit*, dan *muntahi*. Pada tingkat *muntahi*, mahasiswa terbagi kepada *mutafaqqih* dan *faqih*; d) status sosial guru sangat ditentukan oleh kualitas keilmuan dan kepribadian masing-masing. Guru berperan besar dalam memajukan peradaban suatu bangsa. *Pertama*, sebagai *muaddib*, bertanggung jawab mendidik dan membimbing anak secara optimal. *Kedua*, sebagai penggerak masyarakat, guru memberikan pelayanan yang baik, menyadarkan dan membangkitkan mereka dari ketertinggalan.

Berbeda dari Samsul Nizar, Chaeruddin B. menulis sebuah jurnal berjudul “*Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW*” (2013), pada Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, melalui jurnal ini Chaeruddin menjelaskan tentang sistem pendidikan Islam mengacu kepada nilai-nilai Islam. Fondasi pendidikan Islam terletak pada sikap atau pandangan terhadap hidup itu sendiri, di mana Islam menganggap hidup bukan suatu akhir dari segalanya tetapi alasannya untuk mencapai tujuan-tujuan spritual setelah hidup. Pada masa Nabi Muhammad SAW pendidikan Islam dilaksanakan pada dua periode yaitu periode Mekkah dan periode Madinah. Periode Mekkah sebagai fase awal pembinaan pendidikan Islam

dan berpusat di Mekkah, sedangkan periode Madinah sebagai fase lanjutan pembinaan pendidikan Islam dan sebagai pusat kegiatannya.

Di samping itu, Cholid dalam karya ilmiahnya (tesis) yang berjudul “*Manajemen Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Studi Atas Kitab Tarbiyah An-Nabi li Ashabih Karya Kholid Abdullah Al-Qurasyi)*” pada tahun 2009, di pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW dalam pembelajarannya mengkonsentrasikan kepada pengajaran akidah yang benar dan *tazkiyah an-Nafs*, keseimbangan dalam ilmu dan amal, mengajarkan ilmu dan berdakwah, menjaga kesehatan jasmani dan akal serta bijaksana dalam menyikapi problem. Metode *al-Qudwah*, penugasan dan *targib* dan *tarhib* merupakan metode yang umum dipakai oleh Nabi Muhammad SAW dalam pembelajarannya. Keberhasilan pendidikan Nabi Muhammad SAW adalah karena penerapan metode cinta kasih kepada para peserta didiknya, sehingga terjalin ikatan emosional yang kuat baginya.

Di sisi lain Hanun Asrohah dalam “*Sejarah Pendidikan Islam*” (1999), hasil dari penelitiannya mengatakan bahwa, 1) pendidikan Islam dan sejarahnya di masa awal. Pendidikan Islam dimulai sejak diutusnya Nabi Muhammad SAW oleh Allah SWT, sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-Mudatsir: 1-7. Selanjutnya setelah Nabi SAW wafat, perjuangan mengenai pendidikan Islam dilanjutkan oleh para sahabat. Selanjutnya, setelah Dinasti Umayyah berkuasa, pelaksanaan pendidikan Islam semakin meningkat dari pada masa sebelumnya. Dinasti Umayyah telah meletakkan dasar-dasar bagi kemajuan pendidikan dan

pemikiran di masa Dinasti Abbasiyyah. Karena usahanya inilah, Philip K. Hitti mengatakan bahwa masa Dinasti Umayyah adalah “inkubasi” atau masa tunas bagi perkembangan intelektual Islam; 2) Islam dan pemikiran *hellenisme*. Pemikiran Yunani yang ditransfer ke dalam Islam di samping warisan *hellenis*, juga warisan intelektual *hellenistik*, yang keduanya di sini disebut dengan *hellenisme*; 3) pengaruh *hellenistik* dan lembaga-lembaga pendidikan Islam sebelum kebangkitan madrasah; 4) sistem pendidikan Islam pada masa kejayaan; 5) kebangkitan madrasah. Semakin banyaknya umat Islam yang tertarik untuk menuntut ilmu, sehingga membuat mesjid penuh dan tidak muat untuk menampung murid-murid yang belajar mendorong lahirnya bentuk lembaga pendidikan baru. Perkembangan bentuk lembaga ini melalui tiga tahap, yaitu dari mesjid ke mesjid khan, kemudian menjadi madrasah; 6) pembaruan pendidikan Islam; 7) pendidikan Islam di Indonesia. 8) integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan Nasional.

Kemudian, Rahmat Hidayat dalam “*Muhammad SAW The Super Teacher*” (2015), di dalamnya memuat tentang strategi Nabi Muhammad SAW mengajar, dibahas tentang metode (seperti diskusi, bercerita dan lainnya), retorika Nabi Muhammad SAW (seperti kontak mata, teknik panggilan dan lainnya), cara Nabi SAW presentasi (visualisasi dan multimedia), mengajar dengan aktivitas (dengan keteladanan dan perbuatan), mengoptimalkan otak murid (alasan dan argumentasi serta berpikir dan refleksi), sistem tanya jawab (seperti menjelaskan dengan bertanya, tebakan dengan pertanyaan dan lainnya), dan yang terakhir dibahas

tentang personality guru sebagaimana yang ada dalam diri Nabi Muhammd SAW (seperti jujur, lemah lembut dan lainnya).

Dari penelusuran terhadap karya-karya akademisi yang dipaparkan sebelumnya, belum ditemukan kajian yang membahas tentang pendidikan Islam sebagai sistem yang berorientasi pada sistem pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, melalui *input*, proses dan *output*. Kemudian dari segi proses, yang terdiri dari komponen-komponennya, yaitu tujuan; pendidik dan peserta didik di masa Nabi Muhammad SAW; materi pendidikan yang menjadi sasaran pokok Nabi Muhammad SAW untuk diajarkan kepada peserta didiknya sehingga melahirkan *output* yang unggul dalam bidang apapun; strategi pembelajaran pendidikan yang diterapkan Nabi Muhammad SAW kepada para peserta didiknya, dan evaluasi pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW serta pendanaan pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW. Semua itu akan diteliti dengan komprehensif dalam disertasi ini. Jadi, dari sini sudah jelas sekali (*clear*) dan berbeda (*distinct*) dari penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Menjalani kehidupan sehari-hari, manusia senantiasa berada dalam bingkai sistem di mana manusia itu berada. Manusia tidak bisa menghindar dari sistem, karena sistem lahir dari komunitas makhluk dalam hubungannya dengan komunitas makhluk lainnya. Misalnya, dalam lingkungan keluarga, dia berada dalam sistem keluarga, dan dalam kehidupan bermasyarakat, dia berada dalam sistem sosial, serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dia berada dalam

sistem negara di mana dia tinggal (Muhaimin, 2012: 160), jika dikaitkan dengan pendidikan, maka pendidikan juga sebagai suatu sistem, dan dalam sistem pendidikan terdapat sifat yang khas untuk membedakan dengan yang lainnya, hal itu disebut dengan karakteristik.

Selanjutnya, dari ungkapan di atas, dipahami bahwa dalam penelitian ini akan menggunakan teori sistem. Istilah sistem³⁴ dipinjam oleh para ilmuwan sosial dari ilmu-ilmu eksakta, terutama dari ilmu fisika yang mempersoalkan zat, energi, gerakan dan kekuatan. Konsep-konsep tersebut dapat diukur secara eksak dengan mengikuti hukum-hukum tertentu. Sebuah definisi tentang sistem yang paling sederhana adalah *“a complex of interacting elements”*.³⁵

Selanjutnya, definisi lain tentang sistem secara umum telah dikemukakan oleh seorang ilmuwan pemikir sistem, yakni Cf. A. D. Hall. R.E. Fagen yang mendefinisikannya dengan *“a system is a set of objects together with relationship between the objects and between their attributes connected or related to each other and to their environment in such a manner as to for an entirety or whole”*.

Definisi ini memiliki dua macam sifat yaitu: 1) mencakup ekstensif untuk diterapkan secara luas dan pada saat yang sama; 2) mencakup intensif untuk

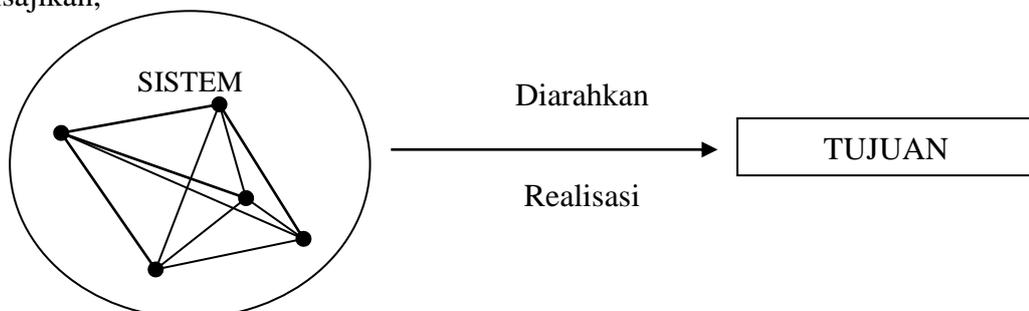
³⁴ Ada beberapa istilah yang berkait dengan sistem, yaitu: 1) sistem adalah gabungan dari komponen-komponen yang terorganisasi sebagai satu kesatuan dengan maksud untuk mencapai tujuan yang ditetapkan; 2) komponen adalah semua variabel (unsur-unsur yang mempengaruhi proses tercapainya tujuan yang ditetapkan); 3) supra-sistem adalah sistem yang kompleks, yang mencakup lebih dari satu sistem sebagai komponennya; 4) subsistem adalah kesatuan atau kumpulan kesatuan yang merupakan bagian dari suatu sistem yang lebih besar; 5) sistem terbuka adalah sistem yang bisa menerima input dari luar; 6) sistem tertutup adalah sistem yang tidak menerima input dari luar; 7) proses adalah penerapan suatu cara atau metode dan sarana untuk mencapai hasil yang ditetapkan; 8) *input* adalah unsur-unsur atau sumber-sumber yang dapat diterapkan atau dimanfaatkan; 9) *output* adalah hasil konversi dari proses suatu sistem yang dihitung sebagai hasil atau produk; 10) produk adalah hasil akhir atau produk akhir (Muhaimin, 2012: 159).

³⁵ Definisi ini dari Von Bertalanffy (Nisjam dan Winardi, 1997: 15).

semua elemen yang diperlukan untuk determinasi dan identifikasi sesuatu sistem (Nisjam dan Winardi, 1997: 60-61).

Sebuah sistem dapat dirumuskan sebagai suatu keseluruhan kompleks, yang terintegrasi, dan dicirikan oleh elemen-elemen yang saling berinteraksi, serta diarahkan kearah pencapaian tujuan tertentu. Analogi berikut dapat membantu menjelaskan pengertian sistem. Sebuah jam tangan terdiri dari sejumlah bagian atau onderdil. Tetapi penjumlahan onderdil-nderdil jam tersebut belum menyebabkan terbentuknya sebuah jam, onderdil-nderdil tersebut perlu diatur dengan cara tertentu, guna melaksanakan pencapaian tujuan yakni menunjukkan waktu. Onderdil-nderdil yang ada saling berinteraksi, saling mempengaruhi dengan cara demikian rupa, sehingga wujud kerjasama yang berlangsung khususnya bentuk kerjasama tersebut sesuai dengan tujuan itu (Nisjam dan Winardi, 1997: 55-56).

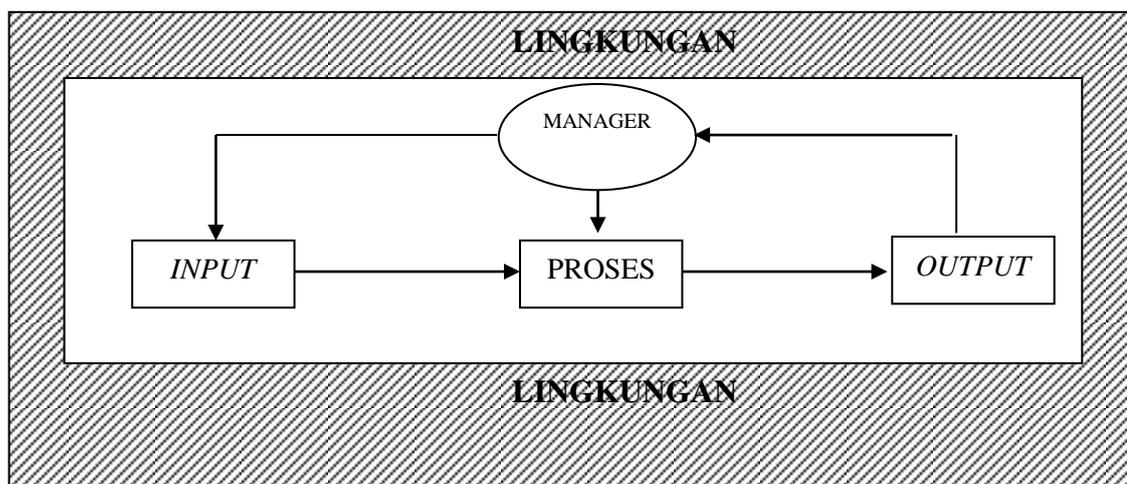
Maka dari analogi di atas tersebut, menggambarkan bahwa sebuah sistem dapat dirumuskan sebagai suatu keseluruhan kompleks yang terintegrasi, dan dicirikan oleh elemen-elemen yang saling berinteraksi, serta diarahkan kearah pencapaian tujuan tertentu. Gambar berikut ini mengilustrasikan definisi yang disajikan,



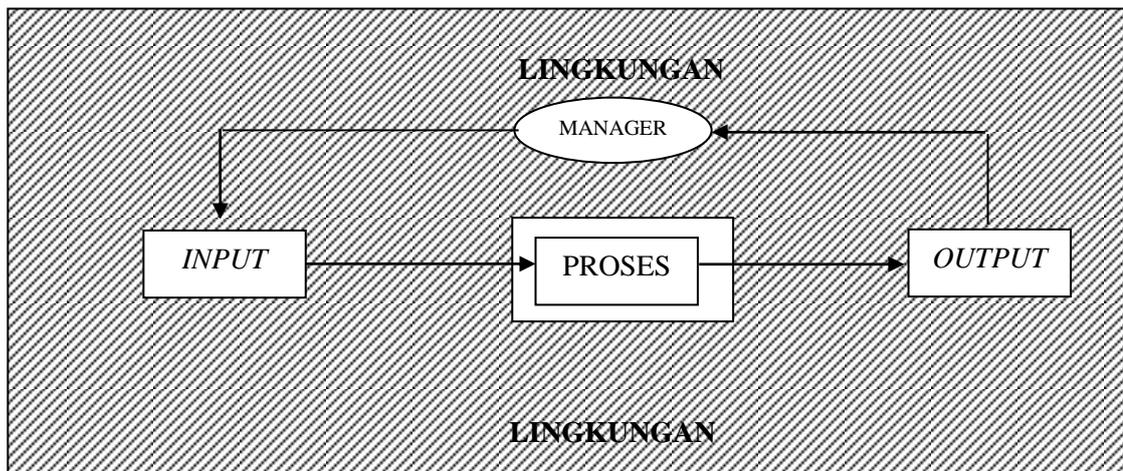
GAMBAR 1.1. Interrelasi struktur-struktur sistem.

Komponen-komponen yang mencirikan suatu sistem, yaitu: a) suatu kompleks keseluruhan yang terdiri dari sejumlah elemen, ada bagian-bagian yang menjadi bagian dari sistem tersebut; b) yang dicirikan oleh adanya interrelasi, saling mempengaruhinya bagian-bagian yang ada; c) adanya suatu kesatuan yang terintegrasi, bagian-bagian yang ada merupakan suatu kesatuan, yang otonom dibandingkan dengan keseluruhan-keseluruhan lainnya, dengan demikian keseluruhan tersebut membentuk sebuah entitas; d) diarahkan kearah pencapaian tujuan tertentu, terdapat adanya integrasi elemen-elemen yang diatur dengan memperhatikan tujuan yang memberi makna bagi keberadaan sistem tersebut. Sistem dapat dibagi menjadi dua, yakni sistem tertutup dan sistem terbuka. Sistem terbuka yaitu sebuah sistem yang berhubungan dengan lingkungannya, sedang pada sistem tertutup dianggap tidak ada hubungan antara sistem tersebut dengan lingkungannya (Nisjam dan Winardi, 1997: 56).

Salah satu cara menggambarkan sebuah sistem adalah dengan menekankan unsur *input-proses-output* seperti terlihat pada gamabar berikut,



GAMBAR 1.2. Sebuah sistem tertutup (*a closed system*)



GAMBAR 1.3. Sebuah sistem terbuka (*a open system*)

Dalam gambar tersebut, terlihat perbandingannya antara gambar sistem tertutup dan sistem terbuka, yakni terlihat adanya perubahan sedikit dalam penggambaran model (Nisjam dan Winardi, 1997: 65-66).

Selanjutnya, unsur-unsur sistem adalah adanya satu kesatuan organis; adanya komponen yang saling membentuk kesatuan organis; adanya hubungan keterkaitan antara komponen satu dengan yang lain maupun antara komponen dengan keseluruhan; adanya gerak atau dinamika; dan adanya tujuan yang ingin dicapai (www.pendidikan.sebagai.sistem.slide.pdf, diunduh pada tahun 2016).

Pendidikan Sebagai Suatu Sistem

Pendidikan adalah sebuah proses, bukan aktivitas spontan yang sekali jadi. Sebagai sebuah proses, maka pendidikan pada dasarnya adalah rangkaian aktivitas terprogram, terarah, dan berkesinambungan. Ada berbagai komponen yang jadi penopang dari setiap aktivitas pendidikan. Komponen yang antara sesamanya

saling tergantung, saling berhubungan, dan saling menentukan (Jalaluddin, 2011: 121). Tepatnya, pendidikan adalah kumpulan aktivitas dari sebuah sistem.

Selanjutnya, dalam konteks pendidikan, sistem dapat didefinisikan sebagai keseluruhan komponen terdiri atas bagian-bagian yang berkaitan untuk bekerjasama mencapai hasil atau tujuan yang diharapkan (Muhaimin, 2012: 160). Dengan demikian, sistem mempunyai sejumlah komponen, setiap komponen memiliki fungsi yang berbeda, tetapi antara komponen satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan dan bekerjasama untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan.

Menurut UU Republik Indonesia No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Menurut Zahar Idris pendidikan nasional sebagai suatu sistem adalah karya manusia yang terdiri dari komponen-komponen yang mempunyai hubungan fungsional dalam rangka membantu terjadinya proses transformasi (Idris, 2013: 13), atau perubahan tingkah laku peserta didik.

Jadi, sistem pendidikan adalah suatu aktivitas pendidikan yang terdiri dari *input*, proses dan *output* yang saling menentukan, saling tergantung, dan berhubungan antara sesamanya.

Komponen-Komponen dalam Sistem Pendidikan

Dalam usaha memenuhi pendidikan sebagai suatu sistem, berikut adalah penjelasan tentang beberapa komponen penting dalam pendidikan, yaitu:

1. Tujuan pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar, dari kata itu berarti pendidikan mempunyai tujuan apa yang dicita-citakan dari setiap kegiatan mendidik. Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan saripati dari seluruh renungan pendidikan (Sudiyono, 2009: 31). Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan.

Dalam konferensi pendidikan Muslim yang pertama,³⁶ tujuan pendidikan itu sudah berhasil dirumuskan. Dalam rekomendasinya dinyatakan,

“Pendidikan harus bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individu maupun kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan” (Jalaluddin, 2011: 135).

Suatu rumusan tujuan pendidikan akan tepat apabila sesuai dengan fungsinya. Di antara fungsi tujuan pendidikan ada tiga yang semuanya bersifat normatif, yaitu:

- a. Memberikan arah bagi proses pendidikan.³⁷
- b. Memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan.
- c. Tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan (J.S Brubacher, t.t.: 95).

³⁶ Bertempat di Mekkah tanggal 31 Maret sampai 08 April 1977.

³⁷ Artinya sebelum menyusun materi, perencanaan pendidikan dan berbagai aktivitas pendidikan lainnya, langkah yang harus dilakukan pertama kali adalah merumuskan tujuan pendidikan. Tanpa kejelasan tujuan, maka seluruh aktivitas pendidikan akan kehilangan arah, kacau, dan bahkan dapat gagal dalam pendidikan.

2. Pendidik³⁸

Pendidik pada hakikatnya bertanggungjawab penuh dalam proses pendidikan agar mengarah pada tujuan pendidikan. Secara umum, pendidik adalah yang memiliki tanggungjawab mendidik. Pendidik adalah manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya melaksanakan proses pendidikan (Suharto, 2014: 89). Dalam konsep filsafat pendidikan Islam, pendidik utama dan pertama adalah Allah SWT. Allahlah yang mendidik para rasul sejak Nabi Adam a.s. sampai Nabi Muhammad SAW.³⁹

Menurut Ahmad Tafsir (1994: 74), pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik. Pendidik hendaknya harus bisa mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik kognitif, efektif, maupun potensi psikomotorik. Potensi-potensi ini sedemikian rupa dikembangkan secara seimbang sampai mencapai tingkat yang optimal berdasarkan ajaran Islam.

3. Peserta didik⁴⁰

Peserta didik adalah individu yang dijadikan sasaran kegiatan pendidikan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam pandangan Islam peserta didik adalah seluruh manusia yang masih terus berproses untuk dididik tanpa mengenal

³⁸ Kata pendidik berasal dari kata didik yang artinya orang yang mendidik. Kedudukan pendidik dalam pendidikan adalah merupakan salah satu dari tiang utama untuk bisa terlaksananya pendidikan.

³⁹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah: 31-33.

⁴⁰ Karakteristik peserta didik dapat dibedakan berdasarkan tingkat usia, keserdasan, bakat, hobi, dan minat, tempat tinggal dan budaya, serta lain sebagainya (Nata, 2010: 175).

batas usia.⁴¹ Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Dari sini dapat dipahami bahwa peserta didik adalah makhluk Allah SWT yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang belum mencapai tarap kematangan, baik fisik, mental, intelektual, maupun psikologisnya (Suharto, 2014: 93). Oleh sebab itu, peserta didik senantiasa memerlukan bantuan, bimbingan, dan arahan pendidik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal, dan membimbingnya menuju kedewasaan.

4. Materi pendidikan

Istilah ‘materi’ pendidikan berarti mengorganisir bidang ilmu pengetahuan yang membentuk basis aktivitas lembaga pendidikan, bidang-bidang ilmu pengetahuan ini satu dengan lainnya dipisah-pisah namun merupakan suatu kesatuan utuh terpadu (Abdullah, 2005: 159). Materi pendidikan yang diberikan kepada peserta didik itu agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan hal tersebut lahirlah materi yang berkenaan dengan: a) aspek ketuhanan dan akhlak; b) aspek akal dan ilmu pengetahuan; c) aspek jasmani; d) aspek kemasyarakatan; e) aspek kejiwaan; f) aspek keindahan; g) aspek keterampilan (Daulay, 2014: 91).

⁴¹ Hal itu merujuk kepada hadis Nabi Muhammad SAW, “*Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat*” (Daulay, 2014: 115).

5. Strategi⁴² pembelajaran

Strategi atau cara bagaimana mendidik, agar kelak dapat memilih dan menggunakan strategi yang tepat sesuai dengan tujuan dan kondisi-kondisi pendukung. Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai “*a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*”. Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan (Sanjaya, 2013: 294).

6. Evaluasi⁴³ pendidikan

Evaluasi dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari proses pembelajaran. Dalam pendidikan Islam evaluasi bukan hanya terbatas pada penilaian yang memunculkan angka-angka, tetapi lebih dari itu. Evaluasi tersebut mencakup tentang yang bisa ditingkatkan atau tidak bisa ditingkatkan. Lebih dari pada itu yang paling esensi dari evaluasi tersebut adalah seseorang dapat mengevaluasi dirinya sendiri (*self evaluation*) (Daulay, 2014: 130-131).

Selanjutnya, untuk melaksanakan evaluasi, pendidik dapat mencontoh model yang sudah lazim digunakan. Hasil dari evaluasi tersebut diperoleh nilai yang kemudian atas dasar strandar tertentu peserta didik tersebut dikelompokkan kepada lulus atau tidak lulus (Daulay, 2014: 130). Inilah salah satu gambaran tentang evaluasi pendidikan.

⁴² Istilah strategi biasa digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan (Sanjaya, 2013: 293).

⁴³ Evaluasi berasal dari kata bahasa Inggris *evaluation*, artinya penilaian.

7. Pendanaan pendidikan

Pendanaan pendidikan memang bukan segala-galanya, tetapi tanpa adanya pendanaan pendidikan, maka pendidikan akan sulit dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Pendanaan pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai ongkos yang harus tersedia dan diperlukan dalam menyelenggarakan pendidikan dalam rangka mencapai visi, misi, tujuan, sasaran, dan strateginya. Pendanaan pendidikan tersebut diperlukan untuk pengadaan gedung, infrastruktur dan peralatan belajar mengajar, gaji pendidik, dan lain sebagainya (Nata, 2010: 219).

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang ditempuh berdasarkan kajian ilmiah untuk mendapatkan data dan tujuan tertentu. Tentunya kajian ilmiah ini didasarkan pada metode keilmuan yang berupa usaha untuk menemukan, penelitian melalui cara ilmiah inilah, diharapkan data yang diperoleh adalah data yang objektif dan valid.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas sebagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa

sebabnya, dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut (Hakim, 2000: 12). Karenanya dibutuhkan kemampuan menyusun sumber data dan fakta yang bersifat pragmatis ke dalam suatu uraian yang sistematis serta imajinasi historis yang baik agar mampu menjawab, apa, siapa, di mana, kapan, bagaimana, mengapa dan apa jadinya tentang suatu peristiwa (Kardihardjo, 1992: 177-178).

Selanjutnya, pendekatan historis digunakan dalam filsafat pendidikan Islam dengan cara mengadopsi metode yang digunakan dalam penelitian sejarah Islam. Maksud dari pendekatan ini adalah filsafat pendidikan Islam dikaji berdasarkan urutan dan rentang waktu yang terjadi di masa lampau. Menurut Imam Barnadib, pendekatan historis dalam filsafat pendidikan disebut juga “historiko filosofis”. Pendekatan ini mengadakan deteksi dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, mana yang telah mendapat jawaban dari para ahli filsafat pendidikan sepanjang sejarah. Pendekatan sejarah akan mengungkapkan konsep-konsep dan teori-teori filsafat pendidikan yang dikemukakan para tokoh sepanjang sejarah (Barnadib, 1987: 89-90).

Menurut Nourouzzaman Shiddiqi, saham ilmu sejarah dalam mengkaji perilaku manusia terletak pada metodenya. Karakter menonjol dari pendekatan sejarah adalah tentang signifikansi waktu dan prinsip-prinsip kesejarahan. Setiap orang adalah produk masa lalu dan selalu mengalami proses perubahan dan perkembangan secara berkesinambungan dalam satu mata rantai yang tidak putus (Shiddiqi, 1996: 68-89). Suatu studi dengan analisis sejarah kiranya akan menghasilkan dua unsur pokok, yaitu konsep periodisasi dan rekonstruksi historis

yang meliputi genesis, perubahan, dan perkembangan (Shiddiqi, 1996: 72). Dengan ini, menurut Shiddiqi sebenarnya ingin menegaskan bahwa periodisasi dalam pendekatan sejarah adalah suatu yang penting. Kemudian di dalam pendekatan sejarah harus terkandung salah satu dari tiga aspek rekonstruksi sejarah, yaitu aspek asal usul (*origin*), perubahan (*change*), dan perkembangan (*development*).

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah (Yatim, 1999: 13). Yang dimaksud dengan kajian sejarah adalah mengungkapkan fakta-fakta historis masa lampau dan merekonstruksi fakta-fakta itu menjadi karya ilmiah yang bermakna. Dengan metode ini, maka langkah-langkah penelitian yang harus dilakukan terdiri dari empat langkah sebagai berikut (Ismail, 2014: 18-19):

Pertama, heuristik adalah langkah pengumpulan dan pencarian berbagai sumber data sejarah melalui pelacakan atas berbagai dokumen sejarah berupa kitab-kitab sejarah yang berhubungan dengan kajian penelitian ini. *Kedua*, kritik adalah upaya peneliti untuk mengkritisi dan menguji sumber dan data sejarah yang sudah dikumpulkan, dalam hal ini peneliti sejarah harus melakukan kritik ekstern dan intern, kritik ekstern dilakukan untuk menguji keaslian atau otentisitas sumber sejarah dan membedakan antara sumber sejarah yang asli dengan yang palsu, sedang kritik intern dilakukan untuk menguji validitas data sejarah, kedua kritik ini menghasilkan fakta sebagai data yang telah terseleksi.

Ketiga, interpretasi adalah upaya peneliti untuk menafsirkan dengan berdasarkan perspektif tertentu tentang fakta sejarah sebelum dan selama proses rekonstruksi fakta itu menjadi bentuk dan struktur yang logis. Penggunaan metode interpretasi ini dilakukan untuk dapat memahami dan menafsirkan pemikiran yang terkandung dari gagasan primer yang didukung juga oleh sejarawan lainnya, dalam rangka mengkonfirmasi tingkat kebenaran dari gagasan tersebut, dan selanjutnya diambil kesimpulan interpretasi oleh peneliti. *Keempat*, historiografi adalah menuliskan hasil penafsiran di atas menjadi tulisan atau karya sejarah yang utuh dan bermutu dalam bentuk disertasi.

Sedangkan, jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *library research* (kajian pustaka), dengan demikian pembahasan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan telaah pustaka serta beberapa tulisan yang ada relevansinya dengan objek kajian.

2. Instrumen Penelitian.

Salah satu dari sekian banyak karakteristik penelitian kualitatif adalah peneliti sebagai instrumen atau alat. Menurut Laxy J. Moleong (2002: 14), bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sangat rumit, dia merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data yang pada akhirnya dia sebagai pelapor hasil penelitian. Jadi, instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yang kemudian disebut dengan instrumen kunci (*key instrument*), bisa juga dapat digunakan dalam penelitian ini, berupa instrumen selain peneliti sendiri, tetapi fungsinya hanya sebatas sebagai pendukung tugas

peneliti instrumen (Hadi, 1987: 27). Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti sendiri yang bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data yang terdapat dalam kitab atau buku sejarah.

3. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian *library research*, yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan. Oleh sebab itu ada dua sumber pokok yang dapat dijadikan landasan riset ini yaitu, sumber primer dan sekunder. Makna dari sumber primer itu adalah sumber pokok yang didapatkan langsung tentang sejarah Nabi Muhammad SAW yang berhubungan dengan pokok bahasan. Hal itu terdapat dalam al-Qur'an, hadis, *al-Astar* dan sirah Nabi Muhammad SAW seperti *Siratur Rasul* karya Ibn Hisyam, *Muhammad The Final Messenger* karya Majid Ali Khan, *Ar-Rasul Sallallahu Alaihi Wasallam* karya Said Hawi, *Sirah Nabawiyah* karya Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Hadza Al-Habib Muhammad Rasulullah Ya Muhibb* karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Muhammad: His Life Based on The Earliest Sources* karya Martin Lings, *Fi Shuhbati Ar-Rasul SAW* karya Nizar Abazhah, *Sejarah Pendidikan Islam* karya Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* karya Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* karya Chadijah Ismail, *Sejarah Pendidikan Islam* karya Musnur Hery, *Sejarah Pendidikan Islam* karya Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara* karya Ramayulis, *Sejarah Sosialis Pendidikan Islam* karya Suwito dan Fauzan, dan lain-lain.

Adapun sumber sekunder adalah sebagai sumber kedua yang bersifat menunjang sumber data primer, maksudnya sumber yang terdapat dalam tulisan-tulisan yang membahas tentang sejarah pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, baik itu berupa artikel, makalah-makalah, maupun hasil penelitian termasuk tesis dan disertasi serta buku-buku referensi yang bersangkutan dengan pokok bahasan.

4. Teknik Pengumpulan Data.

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Oleh sebab itu, dalam penggalian riset ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Mengambil hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dan *al-Atsar*.
- b. Menelaah buku-buku sejarah Nabi Muhammad SAW,⁴⁴ seperti karya-karya yang disebutkan dalam data primer dan sekunder di atas.
- c. Pengumpulan kata-kata atau istilah-istilah pemikiran yang dikarang oleh ahli sejarah terdahulu, serta beberapa pemikiran dari ilmuwan yang telah dituangkan dalam karya-karyanya yang berhubungan dengan judul sentral yang telah diajukan dalam hal menemukan esensi tentang kegiatan proses pendidikan.

5. Teknik Analisis Data.

Kata “analisis” berasal dari awalan ‘*ana*’ yang berarti di atas, dan akar kata Yunani ‘*lysis*’ yang berarti mengurai atau melarutkan (Bohm, 1983: 125). Secara teknis, analisis data adalah proses menguraikan data menjadi komponen-

⁴⁴ Seperti buku *Siratur Rasul* karya Ibn Hisyam, yang wafat pada tahun 213 H/ 828 M., kurang lebih sekitar dua ratus tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW (Ali, 2008: viii).

komponen yang membentuknya, untuk mengungkapkan struktur dan unsur khususnya (Dey, 1993: 30). Selanjutnya, dalam analisis sejarah ini bersifat deskriptif, yakni analisis yang berupaya memaparkan fakta-fakta sejarah apa adanya tetapi berangkat dari kajian sejarah yang sudah ada sebelumnya. Pemaparan atau deskripsi fakta-fakta ini dapat merupakan upaya untuk memperdalam atau bahkan menyangkal fakta historis yang sudah ada atau dapat juga menuntaskan kajian sebelumnya yang belum selesai.

Sehubungan dengan penelitian kualitatif, maka pada tahap analisis ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran yang kemudian dideskripsikan, dibahas, dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan dengan data sejenis dan dianalisis isinya secara kritis, guna mendapatkan formulasi kongkrit dan memadai, sehingga akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah (Suwito, 2003: 163). Oleh karena itu, peneliti akan menjawab rumusan masalah dengan mencari data yang relevan.

Selanjutnya, penelitian tentang konsep atau yang bersifat pemikiran pada dasarnya tidak lepas dari pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis pada hakekatnya terdiri dari analisis linguistik dan analisis konsep (Barnadib, 1987: 89). Maksudnya analisis linguistik guna untuk mengetahui makna yang sesungguhnya, sedangkan analisis konsep guna untuk menemukan kata kunci yang mewakili suatu pendapat dengan menggunakan pendekatan pedagogik dan psikologi pendidikan. Dengan itu, diharapkan bahwa keadaan sistem pendidikan

pada masa Nabi Muhammad SAW sebagai fakta-fakta sejarah yang belum banyak diketahui selama ini, dan dapat direkonstruksi ulang dan dipahami dengan baik, yang selanjutnya diterapkan untuk menjadi model dan mensukseskan pendidikan pada saat ini.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam pemecahan masalah yang terdapat dalam disertasi ini, maka perlu disusun dalam satu sistematika yang terdiri dari bab-bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

Bab I menjelaskan tentang latar belakang masalah dan perumusan masalah, seterusnya pada bab ini diuraikan tentang tujuan dan kegunaan penelitian. Selanjutnya supaya untuk menghindari kemungkinan terjadi duplikasi atau validiasi dan yang lainnya, maka dikemukakan kajian pustaka. Berikutnya dikemukakan kerangka teori sebagai salah satu komponen dalam penulisan karya ilmiah. Begitu juga salah satu syarat pembahasan yang bersifat ilmiah diuraikan pula metode penelitian dalam bab ini. Selanjutnya dilengkapi pula sistematika pembahasan untuk mempermudah terhadap alur pemikiran yang ada.

Bab II menjelaskan kajian landasan teori tentang sistem pendidikan Islam. Pada bab ini difokuskan pada tujuh hal, yaitu: tujuan pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, materi pendidikan Islam, strategi pembelajaran, evaluasi pendidikan Islam, pendanaan pendidikan Islam. Kemudian bab ini dijadikan sebagai salah satu dasar untuk menganalisis untuk menjawab rumusan masalah.

Bab III membahas tentang struktur sosio-historis bangsa Arab yang meliputi tentang karakteristik *setting* sosial bangsa Arab sebelum masa Nabi Muhammad

SAW dari kondisi sosial, politik, ekonomi, keberagaman, ilmu pengetahuan, dan kondisi pendidikan bangsa Arab dan di akhirnya akan dibahas tentang karakteristik *setting* sosial bangsa Arab pada masa Nabi Muhammad SAW.

Bab IV membahas tentang temuan karakteristik tujuan pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, materi pendidikan Islam, pendekatan dan strategi pembelajaran, evaluasi pendidikan Islam, pendanaan pendidikan Islam di masa Nabi Muhammad SAW. Pada bab ini dibahas secara khusus diorientasikan untuk menjawab permasalahan-permasalahan penelitian ini, sehingga mendapat temuan baru.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan daftar pustaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abazhah, Nizar. (2010). *Fi Shuhbati Ar-Rasul SAW*. Terj. Taufik Damas dan M. Abidun, Jakarta: Zaman.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. (2005). *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Abdurrahman, Shamid. (2012). *Atlas Sejarah Nabi Muhammad SAW dan Khulafaur Rasyidin*. Jakarta: Kaysa Media.
- Ahmad, Mahdi Rizqullah. (2012). *Sirah Nabawiyah*. terj. Firdaus Sanusi, Jakarta: Perisai Qur'an.
- Ali, Syed Ameer. (2008). *The Spirit Of Islam*. Yogyakarta: Navila.
- Al-'Ainain, Ali Khalil Abu. (1980). *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Fikr al-Araby.
- Al-Abrasyi, Muhammad Atiyyah. (2003). *At-Tarbiyyah Al-Islamiyah*. Terj. Abdullah, Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Amar, Najib Khalid. (1996). *Tarbiyah Rasulullah*. Terj. Ibn Muhammad dan Fakhruddin Nursyam. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Asqalani, Ahmad ibn Ali ibn Hajar. (t.th). *Syarah Shahih Al-Bukhari*. Jilid I.
- Al-Asyqar, Umar Sulayman. (2006). *Al-Ikhlash*. Terj. Abad Badruzzaman. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Al-Bajuri, Ibrahim. (t.th). *Hasyiah Al-Bajuri Ala Ibn Qasim Al-Ghazi*. Juz 1, Surabaya: Nurul Huda.
- Al-Banteni, Abi Abdil Mu'ti Muhammad bin Umar Al-Jawi. (2005). *Nuruddalam Syarhu Mandumah Aqidah al-Awwam*. Bairut: Al-Hawi.
- Al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan. (2009). *Fiqhus Sirah: Dirasat Manhajiah Ilmiah li Siratil Musthafa 'alaihish Shalatu was Salam*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail. (2006). *Sahih Al-Bukhari*. Bairut: Dar al-Fikr.

- Al-Baqi', Muhammad Fu'ad Abd. (2008). *Mu'jam al-Mufakhrasy li al-Alfazh al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Maktabah Dar al-Salam.
- Al-Faruqi, Isma'il R Al-Fauqi dan Lois Lamy. (2003). *Atlas Budaya: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang Islam*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Alkaf, Achamd Zein. (2014). *Amirulmukminin Ali Bin Abi Tholib kw Wa Ahlul Kisa'*. Kudus: Pustaka Albayyinat.
- Alkaf, Naufel Abdullah. (t.t.). *Tazkir Ahli Al-Huyam bi Sirah Khairil Anam*. Al-Haramain As-Syarifain.
- Al-Khudari Bek, Muhammad. (1995). *Tarikh At-Tasyri' Al-Islami*. Bairut: Dar al-Fikr
- Al-Habsyi, Abu Bakar At-Tas. (1996). *At-Tadzkir Al-Mustafa li Awladil Mustafa wa Ghairihim Mimman Iztabahullah was Tafa*. Mekkah: Darul Hawi.
- Al-Haddad, Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad. (1999). *An-Nasaihuddiniyah Wal Wasaya Al-Imaniyah*. Darul Harwi.
- Al-Hafni, Abdul Mun'im. (2014). *Ensiklopedi Muhammad SAW*. Terj. Ahmad Dzulfikar dan Yusni Amru Ghazali. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Al-Hasyimi. Muhammad Ali. (t.th). *The Ideal Muslim: The True Islamic Personality As Defined in The Quran and Sunnah*. Terj. Nu'man Syarif. Semarang: Norma Pustaka.
- Al-Husaini, Al-Hamid. (2005). *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*. Bandung: Pustaka Hidayat.
- Al-'Id, Ibnu Daqiq. 2001. *Syarhu Al-Arbain An-Nawawi*, Bairut: Maktabah Al-Irsyad.
- Al-Jardani, Muhammad bin Abdullah. (1998). *Al-Jawahir Al-Lu'luiyah*. Bairut: Al-Yamamah.
- Al-Jazri, Izzuddin Ibnu Atsir Abil Hasan Ali bin Muhammad. (2008). *Usdu al-Ghabah Fi Ma'rifatis Shahabah*. Bairut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. (2008). *Hadza Al-Habib Muhammad Rasulullah Ya Muhibb*. Terj. Imam Firdaus, Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Khudari, Muhammad. (2005). *Nurul Yaqin fi Sirati Sayyidil Mursalin*. Kairo: Darul Aqidah.

- Al-Maliki, Muhammad bin Alwi. (1990). *Muhammad Sallallahu Alai Wasallam Al-Insan Al-Kamil*. Jiddah: Darus Syuruq.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. (1993). *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Al-Sayib, Ahmad. (t.th). *Al-Uslub; Dirasah Balagiyah Tahliliyah al-Asalib al-Adabiyah*. t.p., t.t.p.
- Al-Shawi, Ahmad. (1993). *Hasyiyah as-Shawi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Malybari, Zainuddin Ibn Abdul Aziz. (1995). *Irsyadul Ibad*, Terj. H. Mahrus Ali, Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman. (2012). *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW*. terj. Hanif Yahya. Jakarta: Darul Haq.
- _____. (2000). *Sirah Nabawiyah*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Turmudzi, Muhammad bin Isa Abu Isa. (t.th). *Sunan al-Turmudzi*. Bairut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi.
- Al-Qardawi, Yusuf. (1997). *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*. Terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Qurasyi, Khalid 'Abdullah. (2001). *Tarbiyah al-Nabi Liashabihih*. Yordan: Dar al-Ma'ali.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. (2001). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Al-Qazwaini, Abi Abdillah Muhammad bin Yazid. (1995). *Sunan Ibnu Majah*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Amin, Ahmad. (1975). *Fajr Al-Islam*. Kairo: Maktabah An-Nahdhah Al-Mishriyah.
- _____. (1965). *Fajri Al-Islam*. Singapura: Sulaiman Mar'i.
- An-Nadvi, Syaikh. (1988). *Maa Dza Khasir al-Alam bi Inhithath al-Muslimin*, Jakarta: ESESCO.

- An-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi. (1400). *Shahih Muslim*. Juz I. Saudi Arabia: Idaratul Buhus Ilmiah wa Ifta' wa al-Dakwah wa al-Irsyad.
- An-Nawawi, Imam. (1401). *Syarhun Nawawi Ala Shahih Muslim*. Juz. I. Bairut: Dar Al-Fikr.
- _____. (2006). *Riyadhus Salihin*. Juz I, Terj. team KMCP. Jakarta: Pustaka Azzam.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. (1989). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Terj. Herry Noer Ali. Bandung: Diponegoro.
- An-Naisaburi, Abi al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj al-Qusyairi. (1993). *Sahih Muslim*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Anis dkk, Ibrahim. (t.th). *Al-Mu"jam al-Wasith*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Arifin dkk, Syamsul. (1996). *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*. Yogyakarta: SIPRESS.
- As-Sajastani, Abi Daud Sulaiman bin Asy-Ats. (1999). *Sunan Abi Daud*. Bairut: Dar al-Fikr.
- As-Siddiqy, Tengku Muhammad Hasbi. (2000). *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid Al-Nur*, Jilid III, Semarang: Pustaka Rezki Putra.
- As-Suyuti, Jamal al-Din 'Abd al-Rahman. (1995). *Al-Jami' As-Saghir*. terj. Najih Ahjad, Surabaya: Bina Ilmu.
- As-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.
- As-Syafi'i, Ahmad bin Husain bin Ruslan. (1417). *Safwatuz Zubad*. Madinah al-Munawwarah.
- As-Syafi'i, Abi Abdillah Muhammad bin Idris. (1988). *Diwan Al-Imam As-Syafi'i*. Mekkah Al-Mukarramah: Darul Fikr.
- Asrohah, Hanun. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Az-Zarkasyi, Badruddin. (1995). *I'lamus Sajid bi Ahkamil Masjid*. Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah.

- Bafadhal, Ibrahim. (2003). *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharun, Ali bin Hasan. (2007). *Fawaid al-Mukhtar li Salik Tharik al-Akhirah*. Yaman: Dar al-'Ilmi wa al-Da'wah.
- Baharun, Segaf. (1436). *Anakku Investasi Akhiratku*. Bangil: Darullughah Wadda'wah.
- Bahrais, Abdullah Salim. (2003). *Nailul Maram*. Yaman: Darul Faqih.
- Baihaqi, A.K. (1989). *Pendidikan Anak dalam Rumah Tangga Menurut Ajaran Islam*. Disertasi. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Barnadib, Imam. (1987). *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*. Yogyakarta: FIF-IKIP.
- Bek, Ahmad al-Hasyimi. (1367). *Mukhtar al-Ahadis an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*. Mesir: Matba'ah Hijazi.
- Burdah, Ibnu. (2004). *Menjadi Penerjemah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Brubacher, J.S. (t.th). *Modern Philosophy of Education, Tata McGraw Hill*. New Delhi: Publishing.
- Campbell, David. (1986). *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chaeruddin B. (2013). *Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW*. dalam Jurnal Diskursus Islam, Vol 1 No. 3.
- Chejne, Anwar. G. (1994). *Bahasa Arab dan Peranannya dalam Sejarah*, terj. Aliudin Mahjudin. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Compas.com. Jakarta, Kamis 9 Juli 2015.
- Daulay, Haidar Putra. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. (2014). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Departemen Agama RI. (2002). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.
- Departemen P & K. (1989). *Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang SISPENAS*. Jakarta: Kloang Klede Jaya.

- Depdikbud, Tim. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Detik.com. Jakarta, Kamis 28 April 2016.
- Djamaluddin. (1999). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fadjar, A. Malik. (2005). *Holistik Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Fatikasari, Nining. (2004). *Quo vadis Pendidikan Orang Dewasa*. Yogyakarta: Pustaka Endi.
- Fauzan, dan Abuddin Nata. (2005). *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: Dipa UIN Syarif Hidayatullah.
- Fauzan, dan Suwito. (2008). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gray, Jerry D. (2010). *Rasulullah SAW Is My Doctor*. Jakarta: Sinergi Publishing.
- Hadi, Sutrisno. (1987). *Metode Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hafiddin, H. (2015). *Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah*. Jurnal TARBIYA, 1(1), 17–30.
- Haekal, Muhammad Husain. (1972). *Sejarah Hidup Muhammad*. Terj. Ali Audah. Jakarta: Tinta Mas.
- Hakim, Atang Abdul. (2000) *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamka (1975). *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Harun, Abdussalam. (1976). *Tahdib Sirah Ibn Hisyam*. Mesir: Muassah Ar-Risalah.
- Hasan Ibrahim Hasan. (1957). *Tarikh Ad-Daulah Al-Fatimiyyah*. Mesir.
- _____. (2002). *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid I*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Hawi, Said. (1986). *Ar-Rasul Sallallahu Alaihi Wasallam*. Bairut: Darus Salam.
- Hery, Musnur. (2009). *Sejarah Pendidikan Islam*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.

- Hidayat et. al., Komaruddin. (2001). *Agama di Tengah Kemelut*. Jakarta: Mediacita.
- Hisyam, Ibn. (t.th). *As-Sirah An-Nabawiyah*, Al-Maktabah As-Syamilah.
- Hitti, Philip K. (1960). *History Of The Arabs, From The Earliest Times To The Present, Seven Edition*. London: Mcmillian & Co LTD.
- _____. (1974). *History of The Arabs*. London: The Macmillan Press LTD.
- http://quran.bbblm.go.id/index_test.php?id=50944, diunduh pada tahun 2015.
- <http://glosarium.org/arti/?k=celaan>, diunduh pada 29 Oktober 2014.
- <http://tafsiruna.wordpress.com/>, diunduh pada tahun 2015.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Bangsa_Arab. diakses 20 oktober 2016.
- Husaen, Fikri Arief. (2014). *Konsep Keteladanan Guru Ideal Berdasarkan Buku Begini Seharusnya Menjadi Guru (Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam) Karya Fuad Bin Abdul Aziz Asy-Syalthub*. Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Husaini, S. A. Q. (1949). *Arab Administration*. Madras: Soldent & Co.
- Hourani, Albert. (2004). *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*, terj. Irfan Abubakar. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Ibn Kasir, Al-Imam Abdul Fida Isma'il. (t.th). *Tafsir Ibnu Kasir*. Sinar Baru Algensindo.
- Idris, Adit Winaryadi. (2013). *Pendidikan Sebagai Ilmu Pengetahuan dan Sebagai Sistem*. Madiun: Fakultas Teknologi.
- Ilahi, Fadhl. (2010). *An-Nabiyul Kariim Shallallaahu 'alaihi wasallam Mu'alliman*. Terj, Ahmad Yunus, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Indrakusuma, Amir Daien. (1973). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ismail. (2014). *Madrasah dan Pergelakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang, 1925-1942*. Yogyakarta: Idea Press.
- Jalaluddin. (2015). *Mempersiapkan Anak Soleh*. Palembang: Noerfikri.

- _____. (2014). *Orasi Ilmiah “Peran Universitas Islam Negeri menyongsong Kebangkitan Tradisi Keilmuan Islam*. Yudisium Ke-3, Palembang: Pascasarjana IAIN Raden Fatah.
- _____. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sejarah dan Pemikirannya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- _____. (2001). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Juarsih, Cici dan Dirman. (2014). *Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kadir, Abdul. (2015). *Sejarah Pendidikan Islam Dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kardihardjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Karim, M. Abdul. (2007). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Kartono, Kartini. (2007). *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju.
- Kementerian Agama RI. (2010). *Al-Qur’an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Kennedy, Hugh. (2007). *The Great Arab Conquest, How The Spread Of Islam Changed The World We Live In*. Terj. Ratih Ramelan. Tangerang: Pustaka Alvabets.
- Khan, Majid Ali. (1980) *Muhammad The Final Messenger*. Delhi: Idarah Adabiyat Delli.
- Khan, Maulana Wahiduddin. (2016). *Muhammad: A Prophet For All Humanity*. Terj. Irwanti. Jakarta: PT Pustaka Alvabet.
- Khodijah, Nyayu. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Hitti, Philip K. (1974). *History of The Arabs*. London: The Macmillan Press LTD.
- Langgulung, Hasan. (1978). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Leboun, Gustav. (t.t). *Hadharat Al-Arab*. Kairo: Mathba’ah Isa Al-Babi Al-Halabi.

- Lindgren, Henry Clay, and W. Newton Suter. (1985). *Education Psychology in The Classroom*. California. Monterey: Brooks/Cole Publishing Company.
- Lings, Martin. (2016). *Muhammad: His Life Based on The Earliest Sources*. Terj. Qamaruddin. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Listiawati. (2015). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Palembang: Rafah
- Majid, Abdul. (2008). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Muhaimin dan Abdul. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Makhyaruddin, Muhammad. (2013). *Muhammad SAW The Super Husband*. Jakarta: Nour Books.
- Maryam, Siti, dkk. (2009). *Sejarah Peradaban Islam, Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Penerbit LESFI.
- Mas'ud, Abdurrahman. (2002). *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius sebagai paradigma pendidikan Islam*, Yogyakarta, Gama Media.
- Ma'luf, Lewis. (2000). *Al Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam, At-Thaba'ah Al-Jadidah Al-Munaqqahah*. Beirut: Dār Al-Masyriq.
- M. Arifin. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (1993). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Suyudi. (2005). *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Mikraj.
- Mudzakkir, Abdul Mujib dan Jusuf. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mudzakir. (2013). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munir. (2017). *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mustakim, Zaenal. (2013). *Tingkat Penguasaan Kompetensi Pedagogik Dosen Non Kependidikan STAIN*. dalam Jurnal Penelitian, Vol. 10, No. 1.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasser, Sayyid Husien. (1987). *Sciene and Civillization in Islam*. Cambridge: The Islamic Test Society.
- Nata, Abuddin. (2014). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. (2012). *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. (2011). *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nawawi, Ismail. (2008). *Risalah Pembersih Jiwa*. Surabaya: Karya Agung.
- Negara, Akbar Kusuma., *Definisi Profesi Kependidikan*, <http://akbarkusumanegara.blogspot.my/2012/09/resume-pertemuan-1.html>, diunduh pada tanggal 01 Desember 2015.
- Nisjam, Karhi dan Winardi. (2016). *Teori Sistem dan Pendekatan Sistem dalam Bidang Manajemen*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Nizar, Samsul. (2013). *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. (2001). *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Yoyakarta: Gaya Media Pratama.
- _____. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Rahman, Shaikh Muhammad Lutfar. (1977). *Islam*. Dhaka: Bangla Academy.

- Rakhmat, Jalaluddin. (1994). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (1998). *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah di Kampus*, Bandung.
- Ramayulis. (2012). *Sejarah Pendidikan Islam Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasyidin, Waina. (2014). *Pedagogik Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Razzaqi, Ahmad. (2010). *Mencetak Generasi Muslim Teladan Hak dan Perlindungan Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rosyadi, Khoiron. (2004). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pasa, Haidar Putra Daulay dan Nurgaya. (2013). *Pendidikan Islam dalam Lintas Sejarah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Purwanto, M. Ngalim. (1995). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sadulloh dkk, Uyoh. (2014). *Pedagogik*. Bandung: Alfabeta.
- Sahlan, Asmaun. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Said, Muhammad Sameh. (2016). *Al-Yatim –Al-Wa’ad wal Khalas Al-Mau’uud*. Terj. Indra Gunawan, Bandung: Cordoba.
- Salam, Burhanuddin. (2011). *Pengantar Pedagogik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salim, Peter Salim dan Yenny. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Sanjaya, Wina. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sayuti, Ahmad., *Metode Dakwah*, [http://asayuti.blogspot.co.id/2012/02/metode - dakwah.html](http://asayuti.blogspot.co.id/2012/02/metode-dakwah.html), diunduh pada tanggal 6 Desember 2015.
- Shadily, John M. Echols dan Hasan. (1992). *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: P.T Gramedia.

- Shiddiqi, Nourouzzaman. (1996). *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, H.M. Quraisy. (1996). *Membumikan Al-Quran*. Cet. XII. Bandung: Mizan.
- Sinaga, Zahrudin AR dan Hasanuddin. (2004) *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sirozi, Muhammad. (2004). *Politik Kebijakan Pendidikan Di Indonesia: Peran Tokoh-Tokoh Islam Dalam Penyusunan UU No. 2/1989*. Jakarta: INIS.
- Smait, Zain bin Ibrahim bin. (2006). *Syarhu Hadis Jibil*. Yaman: Darul Ilmi Wadda'ah.
- Soebahar, Abd. Halim. (2009). *Matriks Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- StVembrianto dkk. (1994). *Kamus Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudiyono. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Menagajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana, Djadja. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Imperial Bakti Utama.
- Sutadipura, Balnadi. (1982). *Aneka Problema Keguruan*. Bandung: Angkasa.
- Suharto, Toto. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam Menguatkan Epistemologi Islam Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suharto, Abdullah Idi dan Toto. (2006). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sulaiman, Ahmad. (2014). *Pendidikan Akhlak*. Palembang: Pustaka Ribat.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwito. (2003). *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*. Yogyakarta: Belukar.

- Soeitoe, Samuel. (1982). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Syafri, Ulil Amri. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syalabi, Ahmad. (1983). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Syukur, Fatah. (2012). *Sejarah Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Tafsir, Ahmad. (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Timnya, dan Penyusun. (2008). *Amalul Yaumi Wal Lailati*. Damaskus: Dar Al-Qalam.
- Ulumuddin, Muhammad Ihya'. (2006). *Zalaul Afham Sarhu Aqidatul Awwam*. Surabaya: Darul Ulum al-Islamiyah.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2015). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. terj. Emiel Ahmad, Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Utari, Retno. 2017. Tasonomi-Bloom. Pdf.
- Qamariyah, Nurul. (2010). *Pengaruh Ganjaran dan Hukuman Orang Tua Terhadap Mutivasi Belajar Anak*. Skripsi, Sumenep.
- Wakhid, Masykuri Bakri dan Nur. (2009). *Quo Vadis Pendidikan Islam Klasik Perspektif Intelektual Muslim*. Surabaya: Visipress Media.
- W. Arnold, Thomas. (1985). *The Preaching of Islam*. Jakarta: Wijaya.
- W. Poespoprodjo. (1987). *Subyektivitas Dalam Histirografi, Suatu Analisis Kritis Validitas Metode Subyektif-Obyektif Dalam Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Winardi, Karhi Nisjam dan. (2016). *Teori Sistem dan Pendekatan Sistem dalam Bidang Manajemen*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- www.pendidikan sebagai sistem. Slide pdf, diunduh pada tahun 2016.
- Yatim, Badri. (2015) *Sejarah Peradaban Islam*. Dirasah Islamiyah II, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- _____. (2004). *Sejarah Peradaban Islam*. Dirasah Islamiyah V, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. (1999) *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci Hijaz (Makkah dan Madianah), 1800-1925*. Jakarta: Logos.
- Yunus, Mahmud. (1990). *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- _____. (1990). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzuryah.
- _____. (1990). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Yusuf, Muhammad. (1996). *Hayatus Sahabah*. Terj. Abul Khairy. Kuala Lumpur: Darul Nu'man.
- Zainut Tauhid, *Pendidikan Harus Kedepankan Nasionalisme Secara Utuh*, Antara News.com, Balikpapan, Jumat 12/06/2015.
- Zuhairini dkk. (1997). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Lampiran-Lampiran

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmad Sulaiman

Tempat. Tgl Lahir : Lumajang, 03 Juni 1982

Alamat : Jl. Palembang-Jambi KM. 35. Prov. Sumatera Selatan.

E-mail/HP : cakleman2176@gmail.com / (0852-68357312)

Pendidikan :

- Non Formal : Pon-Pes YAPI Bangil Pasuruan Jawa Timur
Pon-Pes Miftahul Ulum Lumajang Jawa Timur
Pon-Pes DAL-WA Bangil Pasuruan Jawa Timur
Ribat Tarim Hadhramaut Yaman
- Formal : MI Miftahul Ulum Lumajang Jawa Timur
MTs DAL-WA Bangil Pasuruan Jawa Timur
MA DAL-WA Bangil Pasuruan Jawa Timur
S1: STAI DAL-WA Bangil Pasuruan Jawa Timur
S2: Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang
S3: Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang

Pekerjaan : Kepala Madrasah Aliyah P.P Sabilul Muhtadin Banyuasin
Dosen Luar Biasa di UIN Raden Fatah Palembang

Nama Ayah : H. Mustofa Nama Ayah Mertua : H. Damsik

Nama Ibu : Hj. Solihati Nama Ibu Mertua : Hj. Juhainah

Nama Istri : Khodijah

Nama Anak : 1. Ruqayyah 2. Fatimah Maulidiyah
3. Aisyah Albatul 4. Muhammad Abdullah

Ada beberapa buku bahasa Arab yang diterjemahkan oleh Ahmad Sulaiman di antaranya: *Dawaun Nisyan* (2014) dan *Lailatul Qadr* (2014). Kemudian ada juga dia menulis buku karya ilmiah yang dicetak, yaitu *Pendidikan Akhlak dalam Diwan Al-Imam Al-Haddad* (2014), dan *Pendidikan Agama Islam Sebuah Kajian PAI di Universitas* (2015). Peserta Kolokium di UTM Malaysia (2015) dan Pemakalah dalam Seminar Nasional di Pasacasarjana Universitas PGRI Palembang (2016), dengan judul “*Mendidik ala Nabi Muhammad SAW*”.